

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Mengembangkan Karakter Berbasis Modal Sosial



**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL:
PENGEMBANGAN KARAKTER
BERBASIS MODAL SOSIAL**

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: PENGEMBANGAN KARAKTER
BERBASIS MODAL SOSIAL

© Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Editor:

Dimas Indianto S.

Layout:

Pustaka Senja

Cover:

Farid

Diterbitkan Oleh:

PUSTAKA SENJA

pustakasenja@yahoo.com

Jl. Ori 1 No 9 c Papringan, Yogyakarta

ISBN 978-602-6730-61-9

Cetakan 1, 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL:
PENGEMBANGAN KARAKTER
BERBASIS MODAL SOSIAL**

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR PENERBIT

Dalam menghadapi Masyarakat Indonesia yang plural, diperlukan sikap yang saling menghormati dan menghargai antar budaya satu dengan budaya yang lain. Oleh sebab itu, perlu dibentuk sikap atau perilaku karakter bangsa yang baik untuk menghargai budaya suku lain tetapi tetap berpedoman dengan budaya suku sendiri. Dalam membentuk karakter bangsa yang mendasar dan dapat menghargai perbedaan budaya ras, adat, istiadat dan suku bangsa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

Secara umum dunia pendidikan saat ini mempunyai persoalan pokok yang sangat mendasar yaitu menurunnya nilai nilai karakter peserta didik (1) Siswa lebih senang produk luar negeri, (2) Toleransi dan kebersamaan sesama teman kurang baik/ harmonis (3) Siswa tidak menghargai para pahlawan, (4) Laboratorium IPS belum dimanfaatkan secara optimal dalam membentuk karakter bangsa, (5) Pergaulan siswa masih berkelompok sesuai ras, suku dan agama, (6) Lingkungan sekolah kurang mendukung terciptanya nilai nilai karakter kebangsaan.

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan ke peserta didik karena pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pengembangan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah tidak lepas dengan pembelajaran agama Islam yang akan membentuk perilaku yang religius dan perlu diciptakan

lingkungan belajar yang religius, dan modal sosial di sini sangat di perlukan untuk difungsikan dalam pendidikan karakter berbasis religius.

Aspek modal sosial yang meliputi unsur kebersamaan, solidieritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, dan religius yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dapat diberdayakan dengan baik maka akan mendukung terciptanya perilaku karakter yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan dan sejahtera. Apabila pendayagunaan modal sosial tersebut diterapkan atau diimplementasikan pada lembaga sekolah, maka dampaknya akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan sekolah yang harmonis, baik dalam hubungan internal sekolah maupun hubungannya antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, dan hubungannya antara pihak sekolah dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Buku ini menghadirkan penjelasan mengenai konsep pendidikan karakter yang multikultur dengan optimalisasi peran sosial di sekolah. Buku yang tepat bagi praktisi maupun pengambil kebijakan pendidikan karena data-data yang ada didapat melalui penelitian lapangan. Selamat membaca!

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

BAB I PENDAHULUAN ~2

BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN ILMU

PENDIDIKAN SOSIAL ~10

BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL ~27

BAB IV PENUTUP ~65

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS MODAL SOSIAL

BAB I PENDAHULUAN ~70

BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN MOSAL SOSIAL~ 76

BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS

MODAL SOSIAL ~94

BAB IV PENUTUP ~121

DAFTAR PUSTAKA~ 123

BIODATA ~128

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai suku bangsa yang beraneka ragam, baik budaya, adat istiadat, agama, dan ras merupakan kekayaan yang tidak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Bangsa yang besar dan maju seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki pulau besar dan kecil berjumlah 17.667. Populasi penduduknya berjumlah kira-kira 210 juta jiwa, terdiri dari 350 kelompok etnis dan adat istiadat yang menggunakan hampir 200 bahasa dan dialek lokal yang berbeda. Dari sudut agama mereka memeluk Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghu Cu serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya. Dengan jumlah penduduk, etnis, suku, agama, adat, bahasa daerah dan pulau yang banyak acapkali Indonesia dikatakan sebagai negara yang multi etnis dan multi agama (Yani Kusmarni, 2010). Keragaman yang begitu banyak, disadari atau tidak dapat menimbulkan konflik-konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik, konflik itu akan muncul dikarenakan adanya perbedaan suku, budaya, agama, dan ras. Seperti contohnya konflik antar suku Madura dan Dayak di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatis Aceh yang salah satunya dipicu oleh pengetahuan perbedaan yang kurang adil. Perbedaan tersebut harus disadari bangsa Indonesia, dengan adanya perbedaan itu akan menimbulkan konflik yang terus

menerus dan NKRI akan pecah oleh sebab itu bangsa yang damai harus kembali ke Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang plurarisme diperlukan sikap yang saling menghormati dan menghargai antar budaya satu dengan budaya yang lain, oleh sebab itu perlu dibentuk sikap atau perilaku karakter bangsa yang baik untuk menghargai budaya suku lain tetapi tetap berpedoman dengan budaya suku sendiri. Dalam membentuk karakter bangsa yang mendasar dan dapat menghargai perbedaan budaya ras, adat, istiadat dan suku bangsa untuk memecahkan masalah tersebut dengan melalui pendidikan terutama pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu media yang digunakan oleh guru untuk pengembangan kesadaran tentang pendidikan multikultural (Hasan, 2010). Pendidikan IPS merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran *multikultural*, karena salah satu misi pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya. Yang dimaksud konteks di atas dengan adanya sikap nilai dan moral adalah supaya peserta didik di jenjang pendidikan dasar mempunyai karakter bangsa yang saling menghormati dan saling menghargai sesama suku bangsa, agama, ras, etnis, dan bahasa yang ada di negara Indonesia

Beragamnya suku bangsa yang ada di Indonesia tidak lepas dengan keinginan pemerintah untuk bersatu padu dan tidak

pecah belah, saling menghargai dan menghormati karakter masing-masing suku bangsa melalui Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk peserta didik berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Pembelajaran IPS adalah wadah pembentukan karakter bangsa dimana peserta didik mempunyai karakter kebangsaan yang bermacam macam oleh sebab itu dalam pembelajaran IPS mempunyai tujuan bagaimana peserta didik dapat memecahkan masalah masalah sosial yang ada dimasyarakat umum maupun di sekolah dibentuk dengan cara mengimplementasikan pendidikan multikultural didalam kurikulum maupun pada waktu pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun pada waktu ekstrakurikuler.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi, bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan dapat memicu konflik yang berkepanjangan, oleh sebab itu dunia pendidikan saat ini mempunyai persoalan pokok yang sangat mendasar yaitu menurunnya nilai nilai karakter peserta didik (1) Siswa lebih senang produk luar negeri, (2) Toleransi dan kebersamaan sesama teman kurang baik/ harmonis (3) Siswa tidak menghargai para pahlawan, (4) Laboratorium IPS belum dimanfaatkan secara optimal dalam membentuk karakter bangsa, (5) Pergaulan siswa masih berkelompok sesuai ras, suku dan agama, (6) Lingkungan sekolah kurang mendukung terciptanya nilai nilai karakter kebangsaan.

Persoalan yang muncul dalam wacana pendidikan karakter menyangkut banyak hal, antara lain aspek materi dan aspek pedagogik. Dengan kata lain, menyangkut “apa” yang

diajarkandan “bagaimana” mengajarkannya. Materi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS tidak lain adalah nilai-nilaietika/moral, baik yang bersifat universal maupun local kultural, baik moral kesusilaan maupun kesopanan dan menghargai para pahlawan dan toleransi sesama suku, ras dan agama, hal ini sangat penting ditanamkan ke peserta didik sebagai bekal dimasa depan.

Menurut Hasan M.T. (2003:152) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang yang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya. Gejala penyalahgunaan sikap rasional, teknikal dan profesional menjadi gaya hidup (yang hanya mempertanyakan: apa yang dapat dilakukan?), mengabaikan sikap moral dan etis (yang mempertanyakan: apa yang baik dilakukan?) dan apalagi sikap spiritual yang religius (yang mempertanyakan: apa yang halal dilakukan?)

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan ke peserta didik karena pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Untuk membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan falsafah pancasila tidak lepas dengan peran pendidikan yang merupakan sebagai dasar dari pembentukan karakter seperti yang dikatakan Farida Hanum, M.Si dalam makalah beliau mengatakan karakter bangsa adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan dalam berbangsa yang mempengaruhi individu

dalam berperilaku maupun berinteraksi dengan orang lain, yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsanya. *Soft skill* ini perlu dipelajari, dilatihkan dan dibudayakan pada semua warga bangsa. Sehingga setiap warga bangsa memiliki pengetahuan tentang bangsanya, memiliki rasa sebagai warga suatu bangsa (nasionalisme) dan mampu bertindak, berpikir dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai luhur dari bangsanya.

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah Confucius SD Mulia Bakti yang beraneka macam suku bangsa, ras, budaya, adat istiadat dan agama mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto. Pada tanggal 1 Maret 2017 peneliti observasi pendahuluan di SD Mulia Bakti tersebut yang terkenal dengan SD Mulia Bakti Tiga Bahasa, yaitu bahasa Mandarin, Inggris, dan Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, memiliki kekuatan pikiran, kompeten, kreatif, mandiri dan kompetitif di tingkat global melalui penguatan tiga bahasa dan Di Zi Gui (Budi Pekerti) yang berpedoman pada cinta kasih, kebenaran dan bijaksana, dan sekolah ini mengembangkan karakter bangsa (budi pekerti) atau Di Zi Gui.

Alasan peneliti memilih penelitian di SD Mulia Bakti Purwokerto karena sekolah tersebut mempunyai peserta didik beraneka ragam macam suku bangsa, ras, agama, budaya dan adat istiadat. Dimana kesemuanya ini saling mendukung dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan sekolah. SD Mulia Bakti Purwokerto menggunakan kurikulum nasional seperti sekolah swasta yang lain. Meskipun sekolah ini terkenal sekolah milik

Konghu Cu tetapi di SD Mulia Bakti Purwokerto ini peserta didiknya dari berbagai macam suku yaitu kalangan Cina, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Manado, dan berbagai macam penganut agama seperti Konghu Cu, Katolik, Kristen, dan Islam, sehingga peneliti tertarik ingin meneliti tentang pendidikan multikultural, karakter bangsa dan pendidikan IPS.

Dipilihnya SD Mulia Bakti Purwokerto dengan pertimbangan antara lain sebagai berikut, yaitu: (1) secara psikologis bahwa anak usia sekolah dasar cenderung memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan mudah menyerap atas nasehat guru dan peraturan disiplin yang baik dan merasa takut jika melakukan perbuatan yang salah. (2) sekolah yang dipilih untuk penelitian adalah sekolah yang mempunyai peserta didik beraneka macam suku bangsa, ras, agama, budaya, karakter yang berbeda dan mengembangkan tiga bahasa. (3) secara subyektif, sekolah tersebut mudah terjangkau, bersifat terbuka untuk diteliti, dan memungkinkan dapat dengan mudah untuk menyelesaikan penelitian ini sesuai batas waktu yang tersedia dengan topik Pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan yang mendasar dalam proses pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS baik dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara maupun dalam proses pembelajaran di sekolah adalah persoalan pembelajaran IPS yang belum optimal dan perlu diberi model atau strategi supaya pendidikan multikultural dalam membentuk

karakter bangsa di SD Mulia Bakti Purwokerto mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian ini peneliti membatasi dalam ruang lingkup Pendidikan multikultural yang selanjutnya diberi judul: Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto.

Adapun signifikansi dalam penelitian ini secara umum adalah memiliki signifikansi yang sangat penting mengingat penelitian Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS masih belum banyak dilakukan. Sehingga nilai kemanfaatannya bagi lembaga sekolah maupun bagi perguruan tinggi termasuk IAIN Purwokerto dalam pengembangan khasanah keilmuan di bidang pendidikan multikultural, karakter, moral dan pembelajaran IPS dalam lembaga pendidikan agama Islam cukup tinggi. Hasil penelitian ini juga akan mendukung keberadaan akreditasi program studi semakin meningkat. Di samping itu juga sangat berguna untuk meningkatkan kuantitas bahan sumber pengajaran dalam ilmu pendidikan agama Islam, pendidikan akhlak atau pendidikan karakter, IPS, pendidikan global, sosiologi pendidikan maupun sosiologi agama dan dapat digunakan pada mata kuliah yang lain yang relevan.

Di samping hal tersebut, penelitian ini diharapkan secara teoretis dapat menghasilkan suatu model Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter dan pendidikan multikultural terutama meningkatkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah melalui pembelajaran IPS.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa empat pola pembelajaran yang perlu diperhatikan di sekolah, yaitu: penyusunan program, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan keempat pola tersebut, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual dan aspirasi politik.

BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN ILMU PENDIDIKAN SOSIAL

A. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan mutikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya (Zamroni, 2001: 24).

Dari istilahnya, pendidikan multikultural memiliki banyak definisi. Banks (2005: 3) menyatakan "*Multikultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and sosial class and their ethnic, racial, or cultural characteristic should have an equal opportunity to learn in school.*" Sampai di sini pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah definisi bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, kelompok etnik, ras, dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah.

James A. Banks (2007: 82), memberikan pengertian pendidikan multikultural, yakni;

“Multikultural education is also an educational reform movement that tries to reform schools in ways that will give all students an equal opportunity to learn. It describes teaching strategies that empower all students and give them voice”.

Pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi pendidikan yang mencoba mereformasi sekolah dengan cara yang memberi kesempatan kepada semua siswa untuk belajar.

Pendidikan multikultural meliputi tiga hal yakni ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan dan suatu proses (James A. Banks, 2005: 3). Pendidikan multikultural merupakan suatu proses berkelanjutan. Salah satu tujuan utamanya adalah mewujudkan ide-ide demokratis di dalam kehidupan masyarakat dan sekolah. Ide-ide demokrasi tersebut adalah keadilan, persamaan hak dan kebebasan (Banks, 2007: 82).

Menurut Hilliard yang dikutip oleh Choirul Mahfud menjelaskan Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, Pendidikan multicultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas Pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa.¹

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar). Hlm. 177

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Dalam pandangannya Nieto (1992) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan-pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja dalam keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bekerja bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberikan perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

3. Dimensi Pendidikan Multikultural

Konseptualisasi dan implementasi pendidikan multikultural harus tercermin dari seluruh kehidupan di sekolah. Banks (2007: 83) mengungkapkan: *“to effectively conceptualize and implement multikultural education curricula, programs and practises, it is necessary not only to define the concept in general terms but to describe it programmatically. To facilitate this process, I have developed a typology called the dimensions of multikultural education”*. Dimensi tersebut akan membantu para praktisi mengidentifikasi dan merumuskan perubahan-perubahan yang mencerminkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural serta cara-cara yang kreatif dan efektif.

Banks (2005: 20-23) juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai suatu proses yang berisi lima dimensi. yakni *(1) content integration, (2) an equity pedagogy, (3) an empowering school culture and sosial stucture, (4) prejudice reduction, and (5) a knowledge construction process.*

4. Sejarah Munculnya Pendidikan Multikultural

Sejarah lahirnya pendidikan multikultural terkait dengan latar belakang masyarakat dimana gagasan tentang pendidikan multikultural ini muncul. Pendidikan multikultural muncul seiring dengan lahirnya gerakan hak-hak sipil pada tahun 1960an di Amerika Serikat. Banks& Banks (2005: 6) menjelaskan bahwa pada dekade tersebut, orang-orang Afrika mulai mempertanyakan hak-hak mereka.

Tujuan utama gerakan hak-hak sipil pada tahun 1960-an adalah untuk menghapuskan diskriminasi dalam hal akomodasi umum, perumahan, pekerjaan, dan pendidikan. Gerakan ini muncul dilatar belakang oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatis, baik di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Perlakuan diskriminatis terutama dialami oleh laki-laki dari kulit berwarna, khususnya laki-laki Afrika Amerika mengalami ketidakseimbangan perlakuan dan pengskorsan di sekolah.

Abdullah Ally (2011: 88-99) menjelaskan bahwa praktik kehidupan yang diskriminatif ini karena pada tahun 1950-an, Amerika Serikat hanya mengenal kebudayaan yang dominan, yaitu

kebudayaan kulit putih. Sementara golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut digolongkan sebagai minoritas.

Selain praktik kehidupan di Amerika Serikat yang begitu diskriminatif, pendidikan multikultural juga muncul sebagai respons atas perubahan demografi. Pada dasarnya, pendidikan multikultural merupakan segala sesuatu terkait dengan perubahan sosial melalui pendidikan.

5. Teori Pendidikan Multikultural

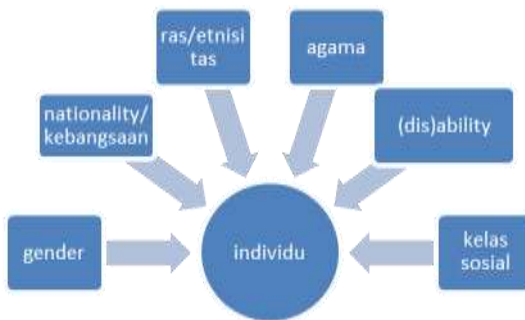
Sejumlah teori tentang pendidikan multikultural diberikan oleh para sarjana, peneliti serta organisasi dalam kurun waktu lebih dari tiga puluh tahun terakhir. *National Association for Multikultural Education* (NAME) salah satunya menyatakan bahwa:

“Multikultural Education is a process that permeates all aspects of school practises, policies and organization as a means to ensure the highest levels of academic achievement for a student. It helps students develop a positive self-concept by providing knowledge about the histories cultures and contributions of diverse group. It prepares all students to work actively toward structural equality in organizations and institutions by providing the knowledge disposition and skills for the redistribution of power and income among diverse group. Thus school curriculum must directly address issues of racism, sexism, classism, linguisticism, ableism, ageism, heterosexism, religious intolerance and xenophobia.” Banks (2005: 7)

Menurutnya, pendidikan lebih mengarah pada upaya mengajari bagaimana berpikir. Siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan interpretasi yang berbeda-beda. Lebih lanjut

dijelaskan bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membiarkan konstruksi pengetahuan. Para siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing.

Berdasarkan pendapat Tiedt dan Tiedt (2010) dalam Zamroni (2011: 3), istilah pendidikan multikultural muncul dan digunakan pertama kali sebagai topik utama oleh Indek Pendidikan pada tahun 1978. Banks (1996: 46) dalam Zamroni (2011) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai berikut: *“...as a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal opportunities for students from diverse racial, ethnic, social class, and cultural group.”* Seperti sudah diketahui bahwa siswa secara individual menyandang bermacam anggota kelompok yang berbeda, yakni kebangsaan, ras/etnisitas, agama, gender, (dis)ability/exceptionality/nonexceptionality, dan kelas sosial (Banks & Banks, 2005: 14; Gorski, 2008) anggota kelompok yang berbeda-beda tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Keanggotaan Kelompok Beragama Pada Individu

Sebagaimana dinyatakan oleh Gorski (2008), yakni *“Multikultural education, at its heart, is about creating equitable and just learning environments for all people in a learning community”*

6. Fungsi Pendidikan Multikultural

A. Pendidikan Multikultural sebagai Pendidikan Kritis

Sekolah sebagai miniatur masyarakat banyak terjadi *gap* antara *haves and the have-nots* (Hammond, French & Lopez, 2002: 9), selain itu juga terdapat siswa dengan ras, gender, kebangsaan dan ketidakmampuan. Pendidikan di Indonesia saat ini belum berpihak kepada seluruh anak-anak warganegara Indonesia. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu. Memang, ada juga anak-anak dari keluarga tidak mampu dapat mengenyam pendidikan, namun cukup pendidikan yang seadanya dan dengan fasilitas yang seadanya juga. Pendidikan seperti ini tentunya tidak demokratis. Pendidikan yang demikian menuju ke arah proses dehumanisasi. Pendidikan harus kritis dan membebaskan. Paulo Freire dalam Noel (2000: 172) mengatakan: *“...The key...is ‘critical and liberating dialogue’...”*

Marri dalam Zamroni (2011: 78) mengenalkan “pendidikan deliberatif” sebagai pendekatan dalam pendidikan multikultural. Istilah tersebut banyak digunakan oleh beberapa pakar untuk menyiapkan siswa menuju masalah-masalah sosial yang kompleks, sebagai warganegara aktif. Pendekatan ini meliputi diskusi tentang isu-isu kontroversial, simulasi, debat, penelitian proyek, dan penugasan menulis

analisa. Simon dalam Zamroni (2011: 78) menetapkan pendidikan disebut deliberatif jika mendukung anak didik supaya bergumul dengan isu-isu politik, menguji bukti dan perspektif yang berbeda, membuat daya cipta dan solusi bersama, serta refleksi atas proses pembelajaran.

B. Pendidikan Multikultural dalam Aspek Politik

Deliar Noer dalam Dadang Supardan (2008: 493) mengemukakan: “ilmu politik memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah kekuasaan dalam kehidupan bersama atau masyarakat”. Nazili Shaleh Ahmad (2011: 69) mengungkapkan bahwa: “...sistem politik adalah seperangkat norma, kelompok-kelompok sosial, fasilitas-fasilitas hidup dan berbagai lembaga yang berkenaan dengan berbagai lembaga lainnya”. Dijelaskan lebih lanjut, lembaga-lembaga tersebut juga bertanggung jawab atas hak dan kewajiban serta pola pergaulan hidup bermasyarakat bagi setiap orang.

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Karabel & Halsey (1979: 367) yaitu: “...*that schools are not political institutions. The idea that education should be kept out of politics and politics out the schools...*”, bahwa sekolah bukan institusi politik. Gagasan bahwa pendidikan harus dijauhkan dari politik dan politik di luar sekolah. Max Weber dalam Karabel dan Halsey (1979: 368-369) diungkapkan:

“...the power of education..., ...that the dualistic ideals and practises of a particular society should be viewed in terms of its ‘structure of domination’ Ehere Weber focuses on the way in which the cultural idels of the dominant stratum

*penetrate the **content** of schooling,theri effects on the **structure** ofthe educational system."*

C. Pendidikan Multikultural dalam Aspek Sosial

Masyarakat Indonesia memiliki beberapa pola hidup dan watak yang berbeda diantara berbagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh adalah pola hidup yang berbeda-beda, baik yang berkenaan dengan masalah ekonomi, maupun dalam segi-segi kemasyarakatan lain. Dalam keseluruhan kondisi dan situasi yang sama, terdapat suatu hubungan dan ikatan. Selain itu, seyogyanya seluruh sarana, sistem sosial (kemasyarakatan) suatu negara dan aneka ragam organisasi harus taat untuk mewujudkan berbagai tujuan dan tuntutan suatu kelas sosial tertentu. Dengan kata lain bisa dipahami, bahwa sistem pendidikan itu akan menciptakan suatu kelas di kalangan rakyat. Maka tidak disangkal, bahwa saat ini banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang hanya mampu dijangkau oleh orang-orang yang mampu yang disebut sekolah favorit.

7. Pendidikan Multikultural dan Demokrasi

Demokrasi sering disebut-sebut dan dibicarakan orang. Demokrasi dianggap sebagai suatu hal yang menggirukan bagi banyak orang saat ini. Di antara berbagai sistem dan tatanan masyarakat, demokrasi banyak dinilai sebagai suatu sistem dan tatanan yang paling memadai dan memberikan jaminan akan terlaksananya interaksi dan kerjasama diantara warga bangsa

yang bisa mengantarkan mereka mencapai kehidupan yang lebih makmur dan sejahtera (Zamroni, 2011: 3).

Demokrasi menjanjikan harapan akan sinarnya perang saudara dan kekacauan institusional. Orang sudah lelah menyaksikan penindasan orang atas orang. Orang sudah bosan dengan sistem kenegaraan yang despotik dan tiranik yang tidak menghargai subjek manusia. Orang merindukan hubungan antarmanusia yang adil, termasuk hubungan negara dengan warganya (Ketchum, 2004: ix).

Zamroni (2003: 21) menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam sebuah masyarakat demokratis adalah bagaimana menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang seseorang yang menyangkut nilai, budaya, sosial, ekonomi, bahkan perbedaan dalam kemampuan, meskipun disebutkan dengan istilah yang berbeda, yakni dengan istilah Pendidikan Kebhinekaan.

8. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Dilihat dari beberapa aspek, Indonesia terdiri dari bermacam-macam karakteristik. Sutarno (2008: 3-20, 3-21) menyebutkan, antara lain: jumlah penduduk yang besar dengan keterampilan yang rendah; wilayah yang luas; posisi silang Indonesia; kekayaan alam dan daerah tropis; jumlah pulau yang banyak; persebaran pulau yang “terhalang” oleh laut; kualitas hidup yang tidak seimbang; serta perbedaan dan kekayaan etnis.

Anak didik penting untuk dibiasakan berpikir kritis dalam pendidikannya. Hal itu karena mengingat anak didik adalah orang yang paling di pengaruhi oleh kebijakan dan praktik

sekolah. Sebagaimana Nieto dalam Billings & Gilborn (2004: 179) bahwa "*students are the people most affected by school policies and practices,...*". Siswa adalah orang yang paling terpengaruh oleh kebijakan dan praktik sekolah. Pendidikan multikultural selama ini mengabaikan suara atau masukan anak didik, padahal itu adalah inti dalam pendidikan multikultural kritis.

Riant Nugroho (2008: 3-4) mengemukakan fakta di Indonesia saat ini adalah adanya gejala sekolah-sekolah negeri cenderung mengembangkan diri menjadi "sekolah favorit". Sekolah ini menjadi idaman dan banyak orang kaya menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut. Antara orang tua dan sekolah bisa berkolaborasi untuk membangun infrastruktur "luks". Di dalam sekolah negeri yang bukan favorit yang diberikan hanya menu dasar. Dijelaskan oleh Zamroni (2007: 269-270) bahwa tujuan multikultural di Indonesia "... merupakan refleksi atas kesadaran diri atas realitas masyarakat yang majemuk". Oleh karena itu pendidikan multikultural difokuskan kepada pengembangan kesadaran dan kebersamaan dalam konteks perbedaan kultur masyarakat.

B. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan paduan dari ilmu-ilmu sosial, atau dapat juga dikatakan bahwa ilmu pengetahuan diambil dari ilmu-ilmu sosial. Sekalipun demikian jumlah dan bagian isi ilmu sosial yang diperlukan bagi pengajaran tentang suatu pokok bahasan tidaklah selalu sama, karena harus disesuaikan dengan

tujuan pengajaran dan perkembangan anak didik. Jadi tidak ada keharusan bahwa ilmu sosial perlu diturunkan dalam setiap pokok bahasan ilmu pengetahuan sosial.

Ilmu pengetahuan sosial yang dinamakan juga studi sosial adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistim kehidupan bermasyarakat. Ilmu pengetahuan sosial merupakan pengetahuan terapan, dengan menggunakan materi ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pengajaran, ilmu pengetahuan sosial memanfaatkan hasil temuan ilmu-ilmu sosial bagi aplikasi kependidikan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang bersifat normatif, sangat dipengaruhi oleh tujuan pendidikan yang diprogramkan yaitu hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat. IPS mengintegrasikan materi ilmu-ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari dari masyarakat sekitar.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan merupakan ukuran untuk mengetahui tercapai tidaknya program yang telah ditetapkan. Setiap kegiatan walaupun ruang lingkupnya kecil pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, lebih – lebih kegiatan yang berimplikasi terhadap kehidupan manusia secara luas, seperti kegiatan pendidikan. Pendidikan IPS sebagai bagian integral dari program pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan secara umum.

Banyak pendapat yang mengemukakan tujuan pendidikan IPS, diantaranya oleh *The Multi Consortium of Performance Based*

Teacher Education di AS pada tahun 1973 (Djahiri dan Ma'mun, 1978:8-10), yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting, generalisasi (konsep dasar) dan teori - teori kepada situasi dan data baru.
- b. Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
- c. Mengetahui teknik - teknik penyelidikan dan metode - metode penjelasannya yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.

3. Pentingnya Pendidikan IPS

Pendidikan IPS memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional, juga merupakan tujuan pendidikan IPS.

Perlunya Pendidikan IPS yang berkualitas internasional, seperti yang dikatakan oleh Alvin Tofler "kita harus berpikir global, dan bertindak lokal". Globalisasi merambah ke semua penjuru dunia, dan oleh karena itu tidak dapat kita bendung, dan kita harus masuk, ikut serta di dalamnya bertarung untuk menjadi pemenang (*winner*). Pasar bebas seperti AFTA, APEC, pasti datang karena itu

menjadi pemenang dalam persaingan tersebut, sehingga menjadi tuan di negara sendiri.

Materi pendidikan IPS yang berwawasan global tersebut, diantaranya adalah:

- a. Tentang kesadaran diri; sebagai makhluk Tuhan, eksistensi, potensi dan jati diri sebagai warga dari sebuah bangsa yang berbudaya dan bermartabat sederajat dengan bangsa lain di dunia (tidak lain lebih rendah dari bangsa lain)
- b. Tentang kecakapan berpikir seperti kecakapan; berpikir kritis, menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.
- c. Tentang kecakapan akademik tentang ilmu – ilmu sosial, seperti kemampuan memahami fakta, konsep, dan generalisasi tentang sistem sosial budaya, lingkungan hidup, perilaku ekonomi dan kesejahteraan serta tentang waktu dan keberlanjutan perubahan yang terjadi di dunia.

Mengembangkan sosial skill, dengan maksud supaya pada masa datang kita tidak hanya menjadi obyek penguasaan globalisasi belaklobalisan

4. Pembelajaran IPS

A. Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPS

Belajar merupakan proses yang disengaja untuk mengubah tingkah laku anak didik ke arah tujuan yang ditetapkan. Proses belajar berlangsung interaksi seluruh komponen diri manusia dengan lingkungannya. Agar proses belajar berjalan optimal maka perlu didukung oleh motivasi yang kuat pada diri siswa sehingga

apa yang dipelajari hendaknya dirasakan sebagai sesuatu yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Dalam mengajar hendaknya guru tetap memperhatikan karakteristik anak didik. Karena itu suasana proses belajar mengajar hendaknya selalu bersifat menyenangkan, menarik, tidak membosankan mendorong anak didik untuk berbuat dan berkreasi sehingga terjadi pengembangan potensi anak didik. Dalam proses belajar mengajar hendaknya merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi anak didik, baik yang berupa intelektual, emosi, pikiran, bakat, minat dan motivasinya. Untuk itu guru perlu memahami dan menentukan strategi belajar yang tepat.

Menurut Kosasih Djahiri dan Somara, strategi belajar mengajar adalah perencanaan pengajaran dari seorang guru tentang bagaimana pengajaran akan dibawakannya (Kosasih dan Somara, 1980: 10). Sedangkan Raka Joni berpendapat bahwa yang dimaksud strategi belajar mengajar adalah pola umum pembuatan guru-murid di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi belajar mengajar dapat dipandang sebagai rentetan perbuatan guru dan murid di dalam peristiwa belajar mengajar. Sejalan dengan itu, Kosasih berpendapat bahwa strategi belajar mengajar dalam IPS diartikan sebagai cara-cara membawakan pengajaran IPS agar segala prinsip dasar serta sasaran pengajaran IPS dalam terlaksana dan tercapai secara baik (Kosasih, 1987/1979: 23).

Telah dikemukakan di atas bahwa belajar merupakan proses, yakni proses mereaksi terhadap situasi atau lingkungan

yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam belajar dilakukan proses melihat, mengamati, mencoba dan memahami apa yang dipelajari sehingga menghasilkan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu. Mengingat belajar itu merupakan proses, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang berlaku secara umum. Menurut Kosasih Djahiri (1978/1979: 26-27), prinsip-prinsip belajar tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Belajar itu memberikan sesuatu proses dan pentahapan serta kematangan diri anak didik;
- b. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuan;
- c. Belajar dalam banyak hal merupakan proses percobaan dan persiapan;
- d. Belajar yang didorong motivasi akan lebih mantab, terutama motivasi yang berasal dari dalam;
- e. Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif daripada hafalan saja serta akan mampu membina sikap, keterampilan dan cara berfikir kritis;
- f. Kemampuan belajar dari seseorang sangat perlu diperhatikan dalam menentukan isi pelajaran, dan
- g. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar anak yang bersangkutan.

Selanjutnya Kosasih Djahiri (1978/1979:27) berpendapat, dalam kaitan belajar khusus untuk IPS perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Belajar adalah hasil dari lingkungan sosial yang bersangkutan melalui pengawasan dan penyesuaian.
- b. Proses belajar dalam masyarakat diperankan oleh berbagai lembaga (keluarga, masyarakat dan sekolah).
- c. Mempelajari IPS diarahkan kepada (1) kebutuhan praktis, (2) kebutuhan yang multidimensi, dan (3) penguasaan hal-hal yang prinsipil daripada pelajaran tersebut, permasalahan, pendekatan, metode penelaahannya agar kelak dapat diterapkan dalam menghadapi hal yang sama.

Menurut Kosasih Djahiri (1978/1979:45) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajar IPS, antara lain sebagai berikut:

- a. Guru perlu mengadakan pembinaan ke arah perkembangan diri anak.
- b. Pembinaan dilakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan dan minat diri siswa.
- c. Salah satu tujuan pengajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan daya pikir serta kemampuan dalam pemecahan masalah.
- d. Teknik dan cara mengajar guru akan sangat menentukan berlangsungnya proses belajar mengajar.

BAB III

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Gambaran Umum SD Mulia Bakti

Sekolah Mulia Bakti tiga bahasa didirikan pada 15 Maret 2011 oleh Yayasan Majelis Konghucu (MAKIN) Purwokerto yang merupakan generasi ke-2 setelah berdirinya PAUD Mulia Bakti. Mulia Bakti tiga bahasa terletak di Jl Suparno no.902 Purwokerto Timur.

Mulia Bakti tiga bahasa bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, memiliki kekuatan pikiran, kompeten, kreatif, mandiri dan kompetitif di tingkat global melalui penguatan tiga bahasa dan Di Zi Gui (budi pekerti) yang berpedoman pada cinta kasih, kebenaran dan bijaksana.

Identitas dan Kondisi Objektif SD Mulia Bakti Purwokerto

a. Identitas Sekolah

- Nama Sekolah : SD Mulia Bakti
- NPSN : 69888825
- Alamat : Jl. Dr. Suparno, No. 902 Purwokerto
- Nomor Telepon: 0281 641426

b. Identitas Kepala Sekolah

- Nama : Rebikem, S.Ag
- Tempat, Tgl. Lahir : Purworejo, 23 Juni 1983

- Alamat : Jl. Gerilya No 60 Purwokerto Selatan
- Nomor Telepon /HP : 081 393 518 633
- c. Jumlah Guru : 13**
- d. Jumlah murid : 60**
- e. Kondisi Obyektif Sekolah**

SD Mulia Bakti Purwokerto terletak di kelurahan Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas berdiri sejak tahun 2012. Mulai berdiri sampai dengan sekarang mengalami pasang surut. Namun, hal itu menjadi pengalaman berharga bagi sekolah kami, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang.

Pada tahun pelajaran 2016/2017 sekolah ini memiliki satu rombel belajar masing masing kelas yaitu kelas 1,2,3, 4 dan 5. Jumlah tenaga pengajar yang ada di sekolah ini ada 16 orang yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 5 guru kelas, 1 guru pendidikan Jasmani, 4 guru Agama, 1 guru Bahasa Mandarin, 1 Native Speaker Bahasa Mandarin, 1 guru Bahasa Inggris, 1 guru musik, 1 guru komputer.

Tenaga Pendidik SD Mulya Bakti

NO.	Nama	L/P	Ijazah	Agama	Jabatan
1	Rebikem, S.Ag	P	S 1	Buddha	KS
2	Ika Usdiana, S.Pd	P	S1	Islam	G. Kelas I
3	Saptowati	P	SMA (sedang kuliah)	Islam	G.kelas 2

4	Robiatin, A.Md	P	D2	Islam	G. Kelas 3
5	Leli Maryanti, S.Pd	P	S 1	Islam	G. Kelas 4
6	Lili widiarti, S.Pd	P	S 1	KHATOLIK	G. Kelas 5
7	Chen Yi	P	Mei Zhou Shi Fan	Kristen	Native Mandarin
8	Anisa Febriyanti, S.Pd.I	P	S 1	Islam	G.Agma
9	Kuwarti	P	S1 Theologi	Kristen	G.A Kristen
10	Intan Oktavanny	P	S1	Khonghucu	G. Musik
11	Cyintiani Putri, B.A	P	S 1	Islam	G. Mandarin
12	Fauzan Sururi, A.Ma	L	D2	Islam	Operator
13	Suwarsih	P	SMK	Islam	TU. Keuangan
14	Nirwan	L	SD	Islam	penjaga
15	Opik Hidayat	L	SMA	Islam	Satpam
16	FX. Mujino, A.Ma.Pd	L	D2	Katholik	G.Agama
17	Aziz Nurul Iksan, S.Pd	L	S1	Islam	G. Penjaskes

Sarana prasarana SD terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang multimedia, 1 ruang ibadah agama khonghucu, 1 ruang administrasi, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 3 toilet putra dan putri, dan 1 lapangan olah raga dalam ruangan.

1. Visi dan Misi SD Mulya Bakti

a. VISI

Menjadi salah satu Institusi Pendidikan yang bertujuan membangun anak didik menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang luas serta memiliki budi pekerti luhur dengan berpedoman pada Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Bijaksana

b. MISI

- 1) Memberikan Pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan satu dan lainnya.
- 2) Memberikan landasan fundamental bagi perkembangan anak didik agar tumbuh menjadi generasi yang unggul dalam berbagai sendi kehidupan.
- 3) Mengasuh anak didik dengan penuh cinta kasih agar terbentuk akhlak yang mulia dan berbudi luhur.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan biaya terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

- 5) Membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu dan ketrampilan, terutama dalam penguasaan bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris, agar dapat digunakan sepanjang hidupnya.

2. Tujuan Pendidikan

- a. Meningkatkan kualitas hasil belajar dan jumlah tamatan dan kelulusan,
- b. Mewujudkan kepribadian yang dilandasi oleh nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat,
- c. Mewujudkan kreatifitas dan pemanfaatan sarana penunjang dalam proses pembelajaran
- d. Mewujudkan kelulusan 100% pada akademik Nasional dan Mulok yang ada yaitu mampu berbahasa Mandarin dan Berbahasa Inggris.
- e. Mewujudkan keharmonisan antara guru dan Murid dalam KBM.
- f. Mewujudkan ketaataan terhadap tata tertib disekolah baik guru ataupun siswa
- g. Wewujudkan siswa yang berprestasi di akademik, seni, dan olah raga.
- h. Mewujudkan siswa yang mandiri.

3. Sasaran Kemampuan Khusus

Program Unggulan di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti terdiri dari 4 kategori unggulan yaitu :

a. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Ibu yang harus di kuasai oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia,

yang diawali sejak dini sampai tak terhingga. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi secara nasional. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mampu memperhatikan S-P-O-K adalah salah satu target dari Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti, Purwokerto. Pembelajaran Bahasa Indonesia 6 jam dalam seminggu.

b. Bahasa Mandarin

Kini pendidikan bermutu menjadi suatu komoditi mahal yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang berkemampuan ekonomi baik saja, padahal justru mereka yang berkekuranganlah yang membutuhkan pendidikan lebih baik agar dapat memutuskan rantai kesulitan hidupnya. Agaknya hal ini menjadi sebuah impian semata bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Dilain pihak, berkembangnya dunia teknologi dan komunikasi menjadikan dunia tidak lagi bulat melainkan datar, sehingga kita tidak lagi bisa menutup diri dari perubahan yang terjadi di luar sana. Perkembangan dewasa ini, di masa seperti inilah penguasaan bahasa asing selain bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, akan memberikan nilai tambah (*value added*) pada pribadi seseorang. Untuk itulah pembelajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa yang banyak dipakai di luar negeri menjadi suatu hal yang diutamakan terutama sebagai bahasa bisnis di

kawasan Asia. Penguasaan Bahasa Mandarin secara aktif merupakan salah satu target dari Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti, Purwokerto.

Metode pendukung dalam pembelajaran ini adalah:

- *Ràng zhōngwén chéng wéi xiǎo hái zi men de rì cháng yòng yǔ* (Melatih Bahasa Mandarin dalam percakapan sehari-hari).
- Chinese Native Speaker yaitu mendatangkan guru bahasa mandarin dari Tiongkok (China).
- Pembelajaran bahasa mandarin 6 jam dalam seminggu

c. Bahasa Inggris

Dalam era globalisasi mengharuskan mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris secara aktif, karena Bahasa Inggris merupakan Bahasa pergaulan Internasional. Penguasaan Bahasa Inggris secara aktif merupakan salah satu target utama Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti. Metode pendukung dalam pembelajaran ini adalah :

- English time saat menyapa guru dan teman sekolahnya
- English Native Speaker (mendatangkan guru bahasa inggris dari luar negeri)
- Pembelajaran bahasa Inggris 6 jam dalam seminggu

d. Budi Pekerti (Di Zi Gui)

Menanamkan Pendidikan Moral/Budi Pekerti disertai dengan Implementasinya dalam setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung di sekolah sebagai bekal utama yang akan menghantarkan kembali para siswa untuk berkarya dan mengabdikan pada masyarakat pada masanya nanti. maka Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti menyiapkan siswa-siswi yang unggul dalam bidang akademik dan budi pekerti yang luhur dengan berpedoman pada **Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, dan Bijaksana** untuk meraih cita-cita di masa yang akan datang serta bertanggung jawab dan berbakti terhadap orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Deskripsi dan Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto

Pembahasan melalui pembelajaran akan dimulai dari kelas satu yang ada kaitannya dengan pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS dalam membentuk karakter bangsa, pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS tidak lepas dari strategi yang dilakukan sekolah yaitu melalui kegiatan intrakurikuler. Didalam kegiatan intrakurikuler guru mengimplementasikan melalui pembelajaran dengan materi

yang sesuai dengan suku bangsa, budaya, bahasa, adat istiadat, agama. Seperti di kelas satu dengan tema Menjaga Kebersihan di Lingkungan Rumah. Ibu Ika Usdiana, atau yang sering di panggil Mrs. Usdiana, mengajar IPS di kelas satu beliau sangat lincah dan enerjik, dan disenangi siswa-siswanya. Kelas satu adalah masa peralihan dari TK ke SD, dan mereka masih kelihatan manja dan kurang mandiri tetapi ada juga yang mandiri, oleh karena itu guru kelas satu biasanya guru yang sabar dan telaten. Dalam mengajarkan materi menjaga kebersihan lingkungan rumah, guru membuat menggunakan media yang konkrit seperti sapu, sulak, alat pel dan air, kemudian guru bersama siswa mempraktekkan di sekolah, ada yang membawa sapu, lap pel, lap kaca, mereka dikelompokkan menjadi 4, setiap kelompok ada yang beragama Islam, Kristen, Buddha, supaya dalam pembelajaran IPS mereka saling bekerjasama dengan latar belakang siswa yang multikultural dan menciptakan suasana yang kompak.

Kebersamaan dan kerjasama yang baik dan bertoleransi. Kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, menjadi tanggung jawab guru dalam menjalin pergaulan di kelas karena perbedaan yang sangat kompleks, guru tidak akan tinggal diam seandainya ada siswanya yang berkelahi, beliau akan memisahkan mereka dengan kesabaran sebagai seorang pendidik yang sudah mempelajari psikologi perkembangan dan sosiologi pendidikan.

Kegiatan pembelajaran di kelas yaitu materi kerukunan di lingkungan keluarga ini materi kedua pada waktu peneliti observasi tanggal 19 Mei 2017, kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu guru menggunakan media pembelajaran supaya anak-anak paham apa yang diterangkan, kerukunan di lingkungan keluarga, ibu guru mencontohkan saling kerjasama dengan keluarga dan juga tidak lepas mencontohkan kegiatan sehari-hari di sekolah saling toleransi sesama teman di kelas, dan saling tolong menolong, di mana kerukunan di lingkungan kelas sangat penting, karena kelas seperti keluarga pengganti rumah kedua, ibu guru dalam memberi tugas kelompok siswanya dicampur baik agama, suku, dan budaya, supaya kebersamaan di kelas semakin akrab dan kegiatan proses pelajaran berlangsung dengan lancar jadi pembauran di kelas satu tidak terasa bahwa sekolah Mulia Bakti berjalan dengan baik adalah sekolah yang multikultural.

Pembelajaran IPS di kelas dua membahas tentang materi kerjasama di lingkungan tetangga, kerjasama di masyarakat multikultural sangat penting supaya kerjasama ini berjalan dengan baik, kelas yang multikultural kelas yang membutuhkan perhatian ekstra dari seorang guru. Guru menjelaskan materi dengan memberi contoh, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Sekolah yang multikultural bisa memicu perkelahian, tetapi guru yang mengajardi kelas dua adalah guru yang simpatik dan disenangi siswanya. Kerjasama di lingkungan keluarga dikaitkan dengan

kerjasama di sekolah, guru mengajarkan bagaimana kerjasama yang baik di sekolah yang bermacam-macam suku dan agama, kata buguru kerjasama yang baik yaitu kalau ada pekerjaan yang dilakukan bersama akan menghasilkan pekerjaan yang baik dan cepat, siswa di kelas dua menjalankan piket kelas, meskipun siswanya bermacam ragam tapi kelihatan kompak dan saling berkerjasamadan baik dan pendidikan multikultural ini sangat penting disekolah.

Pembelajaran IPS SD Mulia Bakti untuk kelas 3 pada waktu observasi yaitu tentang materi kerjasama jadi hampir sama dengan kelas 2 tetapi kerjasama untuk kelas 3 lebih luasdan kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama di sekolah maupun di rumah. Kerjasama di lingkungan rumah meliputi kerjasama antar masing-masing anggota keluarga sesuai kewajiban dan kerjasama di sekolah, yaitu kerjasama sesama teman untuk mencapai tujuan yang di harapkan oleh sekolah seperti yang dikatatakan Ibu Robiatin“kerjasama yang dilakukan dikelas 3 lebih kompak karena kelas 3 sudah lebih paham apa yang dikatakan oleh gurunya, dan mereka tidak ada yang berkelompok, dan mereka berbaur bersama bercanda bersama, dan bekerjasama dengang kompak”, perbedaaan suku agama dan adat istiadat tidak menjadikan kendala untuk bekerjasama yang baik seperti contohnya, piket menyapu dan pelajaran mengerjakan tugas dari guru, dengan kerjasama yang dipandu oleh ibu guru berjalan lancar dan semangat yang

tinggi, dikelas ini tidak ada perbedaan sama sekali dari berbagai suku dan agama.

Kehidupan bersama di dalam kelas antara siswa dengan siswa, guru dan siswa menghasilkan hal-hal yang positif, seperti yang dikatakan oleh Ibu Rebikem selaku kepala sekolah, bahwa kebersamaan yang dilakukan oleh siswa akan membentuk siswa yang bertanggung jawab, seperti contohnya piket kelas yang dilakukan bersama-sama, mereka akan berkerja sama dengan riang gembira". Dengan kebersamaan tersebut menjadi perekat bagi setiap siswa dalam membentuk karakter, dan kepercayaan yang ada di kelas tersebut akan membawa dampak yang positif dalam hal kekompakan antar siswa satu dengan siswa lainnya, sehingga mempunyai jaringan kerja yang bisa membantu dalam memecahkan masalah siswa yang egois dan ingin menang sendiri, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan. Untuk mencapai tujuan bersama seperti yang diharapkan oleh warga sekolah. Seperti yang dikatakan Rendi siswa kelas 3 "bahwa kalau pekerjaan dilakukan bersama-sama saling membantu dan tolong menolong akan cepat selesai" dan kerjasama ini akan menjadikan semua pekerjaan akan lebih cepat selesai dan tujuan yang hendak dicapai lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran IPS di kelas IV adalah materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya dan Guru yang mengajar kelas IV yaitu Leli Maryanti beliau orangnya periang dan humoris dan disegani para siswa karena terkenal dengan

kedisiplinannya. Para siswa kelas IV sangat senang sekali karena cara mengajarnya selalu memakai media yang konkrit dan strategi pembelajaran yang menyenangkan supaya anak lebih paham dengan apa yang dijelaskannya, pada waktu observasi tanggal 8 Mei 2017, jam 11 siang materi yang dijelaskan yaitu Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya seperti yang di unduh tanggal 11 Mei 2017, jam 09.00 bangsa (<https://riskanurdianahblog.wordpress.com/bab-iv-suku-bangsa-dan-budaya/>)

Keragaman suku bangsa dan budaya daerah merupakan wujud nyata dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, wajib dilestarikan sehingga mencerminkan rasa persatuan, materi ini sesuai dengan keadaan di kelas IV, beraneka macam ragam suku bangsa, budaya dan agama. Setelah guru menjelaskan materi tersebut beliau mengaitkan dengan keadaan kelas IV tersebut. Guru mengatakan secara tidak langsung telah membentuk karakter siswa untuk menjadi orang baik dan tidak lepas dengan pengasuhan dari bapak ibu guru SD Mulia Bakti. Seperti apa yang dijelaskan oleh ibu guru, dalam menjelaskan materi dengan semangat yang luar biasa supaya siswa kelas IV paham akan materi yang dijelaskan, yang sesuai dengan keadaan kelas yang multikultural, ibu guru berharap supaya siswa menjadi manusia yang diharapkan oleh masyarakat sekolah atau masyarakat luas, kalau kita saling menghargai maka keragaman yang ada di SD Mulia Bakti Purwokerto ini tidak akan terpecah belah saling rukun dan bahagia.

Pembelajaran IPS dikelas V, dengan materi Keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia diampu oleh Ibu Lili Widiarti yang lincah tegas dan disiplin, semua siswa dari kelas satu sampai kelas lima. Sangat patuh dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Lili Widiarti, selain tegas dan disiplin beliau juga perhatian dan sangat sayang kepada siswanya, dan kasih sayang diberikan sangat luar biasa, seperti yang dikatakan ke peneliti "siswa siswi SD Mulia Bakti ini adalah penerus bangsa Indonesia dan aset SD Mulia Bakti tanpa mereka SD ini tidak akan semegah dan semeriah ini, oleh karena itu semua guru disini harus memberikan kasih sayang yang penuh dan sebagai pengganti orang tua disekolah ini." apa yang dikatakan Ibu Lili widiarti, siswa dan guru sangat sangat akrab dari mulai datang masuk gerbang sekolah sampai pulang sekolah para guru dan siswa sering ngobrol dan bermain bersama, baik itu diwaktu istirahat maupun didalam kelas.

Materi IPS kelas lima tentang Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia, Persebaran Suku Bangsa di Indonesia, Keanekaragaman Budaya di Indonesia, Sikap Menghormati Budaya Bangsa Indonesia. Materi yang dijelaskan tentang pokok bahasan tersebut, sesuai dengan keadaan di sekolah SD Mulia Bakti. Bahwa sekolah tersebut terutama siswanya beraneka ragam baik suku budaya dan agama. Untuk menjelaskan materi tersebut guru tidak merasa kesulitan karena siswanya beranekaragam budaya, adat istiadat, suku dan agama, mulai masuk kelas satu di SD Mulia

Bakti tersebut sudah diperkenalkan Bhineka Tunggal Ika, bahwa sekolah tersebut beraneka ragam dan saling menghargai. Sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan keinginan orang tua dan sekolah. Seperti apa yang dikatakan Bu Lili Widiartibahwa "pembentukankarakter melalui pembelajaran IPS sangat mudah sekali karena siswa sudah dibentuk karakternya mulai masuk di SD Mulia Bakti seperti Karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud yaitu ada 18 karakter, jadi semua guru di SD Mulia Bakti Purwokerto menerapkan karakter dalam semua pembelajaran, terutama pembelajaran IPS yang selalu berhubungan dengan kehidupan manusia dan masalah-masalah yang berhubungan dengan manusia.

2. Pendidikan multikultural dalam pemberdayaan budaya sekolah, struktur sosial dan pendidikan yang sama/adil dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto

Pemberdayaan Budaya Sekolah Dasar Mulia Bakti dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa juga melalui budaya sekolah dimana setiap pagi bapak ibu guru menyambut siswa yang baru datang, para siswa bersalaman dan bapak atau ibu guru membetulkan seragam para siswa dan merapikan rambut. Salam senyum sapa dan sopan selalu dibudayakan di SD Mulia Bakti dengan begitu siswa sangat senang dan akrab dengan para guru sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan mudah. Setiap hari sekolah pukul 06.30 guru yang

bertugas sudah siap menyambut kedatangan anak-anak dengan ramah. Anak-anak selalu bersalaman saat pertama bertemu guru pada pagi harinya. Selain itu anak yang menabung langsung menyerahkan buku tabungannya setelah bersalaman.

Pukul 07.00 bel berbunyi, hari Senin jadwalnya apel, ada pengibaran bendera. Anak-anak yang atributnya tidak lengkap dipisahkan dan membentuk barisan tersendiri. Guru memberikan nasehat kepada barisan tersebut agar disiplin dalam memakai seragam. Guru sering berinteraksi dan peduli dengan keadaan siswa, para siswa dengan mudah bergaul dengan teman temannya meskipun berbeda agama, suku ras, bahasa. Untuk mengkondisikan siswa yang tidak mau bergaul dengan teman temannya yang berbeda suku ras, budaya, agama, guru melakukan pendekatan dengan melihat keadaan sosial siswa dan juga dilihat dari keadaan orang tua, baik materimaupun keadaan sosial orang tuanya. Saat mulai masuk kelas seperti biasa diadakan doa bersama dan berdoasecara umum, dengan menggunakan bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan guru kepala sekolah bahwa "berdoa yang dilakukan setiap hari menggunakan bahasa Inggris karena di SD Mulia Bakti ini agama yang dianut oleh siswa bermacam-macam, sehingga sekolah membuat doa secara umum". Doa awal pelajaran *"God bless us our study today. Make us smart, dutiful to the parents and teachers. Protect and give us health from the beginning to the end. Amen."* Doa mengahiri pelajaran *"Thanks God, we have finished study. May*

the knowledge could be beneficial for us on the way to our respective home. Amen.” Doa bersama setiap pagi dan siang pada waktu pulang sekolah dilakukan ini merupakan budaya sekolah yang dilakukan bersama sama.

Berbicara struktur sosial maka tidak dapat terlepas dari masalah kehidupan di lingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah karena sekolah sebagai masyarakat sedang yaitu masyarakat pendidikan dimana manusia diciptakan sebagai manusia yang berbeda satu sama lainnya, dan manusia tidak lepas dari manusia lainnya yaitu manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk kelompok-kelompok di masyarakat dan disekolah. Oleh sebab itu, siswa yang hidup berkelompok diharapkan disekolah harus membaaur dimana kehidupan manusia tidak lepas dengan suku bangsa budaya, ras dan agama. Kalau kehidupan kelompok itu tidak diantisipasi maka kesenjangan yang ada disekolah akan menjadi masyarakat yang tidak humanis. Siswa SD Mulia Bakti diharapkan menjadi masyarakat yang memanusiakan manusia dimana masyarakat sekolah adalah masyarakat sedang dan memerlukan hidup yang nyaman dan tentram dikarenakan sekolah ini sekolah yang masyarakatnya multikultural dan masyarakat multikultural tidak akan lepas dengan struktur sosial masyarakat yang ada di sekolah.

Seperti apa yang dikatakan Soerjono Soekanto bahwa struktur sosial merupakan organisasi yang terkait dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan sosial aktual di

masyarakat. Berdasarkan teori tersebut diatas bahwa kehidupan sosial di masyarakat tidak lepas dari pembelajaran IPS, bahwa IPS itu menelaah masalah-maslah sosial di kehidupan manusia. Sehingga struktur sosial akan terbentuk melalui Pembelajaran IPS, sehingga anak akan bisa memilih dan mengambil keputusan dengan tepat. Siswa akan belajar bagaimana menjadi manusia yang memahami masalah-masalah sosial di masyarakat terutama di sekolah. Di SD Mulia Bakti yang siswa-siwanya berbagai macam suku ras, agama, adat istiadat dan budaya. Sehingga struktur sosial akan terbentuk melalui pembelajaran IPS. Dengan terbentuknya struktur sosial di kelas maka akan ada juga interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

Interaksi sosial di SD Mulia Bakti menjadikan sekolah tersebut baik, bisa dilihat dari siswanya berinteraksi dengan warga sekolah tanpa kecanggungan dan sesuai dengan keinginan sekolah bahwa keragaman agama yang dianut siswa siswa kelas I sampai kelas 5 berbeda-beda. Walaupun agama mereka berbeda-beda tetapi mereka tetap bermain bersama, membaur dengan yang lain tidak mempermasalahkan agama mereka yang berbeda. Saat peneliti mewawancarai, mereka memang kadang-kadang bertengkar tetapi bukan karena perbedaan agama, biasanya mereka bertengkar karena memperebutkan sesuatu, meledek atau masalah sepele yang lainnya. Saat waktu istirahat, siswa berhambur keluar kelas, bermain ke sana-kemari, guru tetap mengawasi anak-anak, agar tidak keluar dari area sekolah.

Semua anak membaur, tidak peduli agama maupun suku mereka berbeda, mereka tetap bermain bersama.

Pendidikan sama adil yang diharapkan oleh para siswa yaitu tidak membedakan satu sama lain dan mencerdaskan semua siswa seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 28C ayat (1) menyatakan *“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”* Lebih tegas lagi pada Pasal 31 ayat (1) dinyatakan *“Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.”* tentang hak mendapatkan pendidikan, Undang-Undang memberi amanat kepada negara untuk menjamin terselenggaranya sistem pendidikan yang adil merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan dalam mengenyam pendidikan menjadi semakin mendesak mengingat keadilan menjadi tema sentral dalam kelima butir Pancasila yang adalah <https://indonesiana.tempo.co/read/110634/2017/04/18/galusdenny/pelaksanaan-pendidikan-yang-adil-dan-merata-di-indonesia#72TUkuR1g30DrYVV.99> (diunduh tgl 10 juni 2017).

Pendidikan sama adil yaitu pendidikan yang dilaksanakan tidak memandang ras, agama, suku, adat istiadat dan sesuai dengan UUD 45, seperti yang dilaksanakan di SD Mulia Bakti. Pada hari Jum'at, 5 Mei 2017 pukul 07.30 sampai selesaidikelas IV pada waktu

pembelajaran IPS ibu guru memberikan pertanyaan kepada siswa, ibu guru tidak membedakan siswa, baik itu siswa yang beragama Nasrani, Islam dan Konghu Cu, keadilan di kelas tersebut membawa suasana yang positif, dimana hal tersebut dilihat dari cara bergaul para siswa di kelas maupun diluar kelas. Pendidikan sama adil di kelas sangat mendukung sekali dengan pembentukan karakter. Jadi siswa belajar menghargai orang lain, dimana kalau ada siswa yang sakit mereka akan peduli sosial yaitu siswa akan menengok bersamakegiatan rutin setiap pagi adalah doa bersama, doa yang dibacakan adalah doa yang universal dalam bahasa Inggris. Jika yang muslim biasanya mengucap “bismillah” sebelum berdoa maka cukup mengucapkannya dalam hati, begitu juga dengan agama yang lain. Jadi yang diucapkan bersama saat berdoa adalah doa yang universal tersebut dalam bahasa Inggris.

Dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan buka puasa bersama guru-guru yang ada di SD ini tidak ada yang dikomplain oleh orang tua terkait kegiatan agama. Misalnya yang beragama non Islam mengikuti kegiatan buka bersama, maka yang beragama non Islam bersabar untuk tidak makan dahulu sampai adzan maghrib dan menunggu anak-anak yang solat magrib dengan tertib. Setelah waktunya berbuka puasa, mereka bersama-sama menyantap makanan berbuka puasa. Jadi orang tua yang menyekolahkan anaknya di sini pasti sudah tahu bahwa agama yang dianut anak-anak bermacam-macam dan sangat toleran dengan kegiatan agama yang dilakukan.

Sekolah inisekolah yang unik, saat awal merintis sekolah ini memang cukup susah. Pertama hanya ada dua guru, melakukan promosi ke TK-TK, event-event arisan tetapi banyak yang masih acuh tak acuh dengan sekolah ini, apalagi sekolah ini milik konghucu, agama minoritas, pertama hanya dapat 7 murid, lalu tambah 10, tambah lagi dan terus bertambah hingga sekarang ini mencapai kurang lebih 60 murid di tahun ke lima. Awalnya calon walimurid tidak yakin dengan sekolah ini karena takut bahwa muridnya akan dikonghuchukan, seperti di sekolah lain, seperti sekolah kristen, maka murid yang bersekolah di situ harus beragama kristen. Tetapi di sini tidak, Sekolah Confucius menerima semua agama, guru di sini juga agamanya beragam, malah kebanyakan muslim. Karena uniknya sekolah ini maka makin tahun sekolah ini bertambah terus muridnya.

Dalam kegiatan sehari-hari siswa bermain seperti layaknya siswa di sekolah lainnya. Mereka tidak tersekat atau berkelompok dengan yang memiliki kesamaan agama. Mereka membaur menjadi satu. Menurut penuturan kepala sekolah, siswa meski memiliki latar agama yang berbeda-beda namun mereka bisa saling membaur, saling bertukar wawasan tentang agama yang mereka anut. Dalam proses pembelajaran, untuk mata pelajaran umum siswa belajar bersama sesuai kelas masing-masing. Sedangkan untuk mata pelajaran agama, siswa berkumpul sesuai agama mereka masing-masing, seperti anak beragama Islam dengan agama Islam dan di ajarkan oleh guru agama Islam, begitu juga

dengan agama siswa yang lain. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa tentang pentingnya kebersamaan meski dalam perbedaan dilakukan secara bertahap oleh pihak sekolah dengan pemberian pemahaman pada saat pelajaran dan dengan siswa di ikut sertakan dalam acara atau kegiatan hari besar setiap agama untuk siswa bisa lebih menegenal tentang agama yang lain.

Pembentukan Karakter melalui pembelajaran IPS sudah terbentuk melalui menyisipkan karakter pada waktu pembelajaran ataupun ada materi tentang karakter seperti karakter religius adalah membentuk sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya serta mempunyai jiwa toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan juga hidup damai dengan pemeluk agama lain. DiSD Mulia Bakti untuk melaksanakan dan meyakini agama lembaga sekolah mengadakan doa bersama secara umum memakai bahasa Inggris, dan setiap pagi pembelajaran dimulai berdoa bersama sama secara umum dengan memakai bahasa Inggris dan disekolah tersebut diadakan pelajaran agama mulai kelas satu sampai dengan kelas lima sesuai dengan agamanya masing masing. Agama khong hucu nama gurunya marianti, agama budha gurunya Rebikem, agama Kristen gurunya Kuwarti. Agama katolik gurunya FX.Mujiono, agama Islam gurunya Anisa Febriyanti, setiap bulan romadhon diadakan pesantren kilat mulai jam 8 sampai jam 11 siang. Dan Siswa yang beragama lain diadakan kegiatanpendalaman materi agama.

SD Mulia Bakti adalah sekolah yang multikultural dengan berbagai agama, budaya, adat dan etnis, didalam pembelajaran agama semua guru agama tidak diperbolehkan saling menjelekkkan dan disini sikap toleransi dan anak diajari mempunyai jiwa toleransi supaya siswa yang sekolah di SD Mulia Bakti merasakan kedamaian dan nyaman bergaul dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Pihak lembaga sekolah disetiap ada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah semua guru diharapkan datang dan semua guru dijadikan panitia supaya kegiatan ini menjadi keakraban di setiap guru yg berbeda agama.

Karakter kejujuran dan membenetuk siswa jujurtidak akan lepas dari pantauan guru-gurudalam membentuk siswa menjadi siswa yang jujur, dengan cara guru menyisipkan kepembelajaran sepeti apa yang dikatakan Bu Lili Widiarti “anak-anak kalian dalam mengerjakan ulangan harus jujur dan mandiri tidak boleh menyontek temannya, dan tidak boleh melihat buku, kalau kalian tidak jujur maka kalian tidak mempunya teman, dan berdosa besar”.Apa yang dikatakan Bu Lili Widiartijuga dikatakan guru-guru yang lain supaya anak anak belajar jujur supaya para siswa mempunyai karakter kejujuran. Dalam Mengerjakan ulangan harian dan ujian semesteran para siswa siswa sudah merasakan kemandirian kejujuran yang sudah terbentuk seperti yang dikatakan Dony siswa kelas V bahwa” saya kalau ujian sekarang tenang dan tidak diganggu temen temen dan juga santai karena teman teman teman semuanya tidak akan

menyontek “. Apa yang dikatakan siswa itu benar. Karakter mandiri dan jujur sudah terbentuk di dalam pribadi siswa SD Mulia Bakti.

Karakter disiplin, tindakan yang dilakukan oleh siswa SD Mulia Bakti mereka menunjukkan kedisiplinan yang patut dicontoh oleh sekolah lain seperti datang sekolah tepat waktu, menaati peraturan yang ada di sekolah, seperti apa yang dikatakan Jony, dia adalah keturunan Cina anak dari pengusaha terkaya mengatakan bahwa “ saya jam 5 pagi sudah dibangunkan oleh mama untuk berdoa dulu dan belajar setelah itu saya mandi dan sarapan, terus berangkat sekolah sampai di sekolah jam tujuh kurang 15 menit. Tetapi kalau saya piket kelas bangunnya agak pagi jadi sampai sekolah jam 06.30 WIB.” Kedisiplinan yang dilakukan oleh Jony juga dilihat oleh peneliti semua murid tidak ada yang terlambat, dan faktor kerjasama yang dilakukan oleh semua warga sekolah di SD Mulia Bakti ini adalah kegiatan yang positif. Dan siswa diajarkan kerja keras untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berbahasa di sekolah ini terkenal dengan sekolah tiga bahasa yaitu bahasa mandarin, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di pembelajaran IPS guru selalu membudayakan ketiga bahasa itu baik bertanya atau menjawab pertanyaan bapak ibu guru. Dengan bermodal tiga bahasa tersebut para siswa bekerja keras untuk belajar supaya lulus dari sekolah tersebut lancar berbahasa Mandarin, Inggris dan bahasa Indonesia yang benar.

Bapak ibu guru SD Mulia Bakti khusus untuk pembelajaran IPS guru membuat media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya seperti materi koperasi guru mengajarkan ke siswa supaya berkreaitif. Dan keinginan guru siswa SD Mulia Bakti menjadi siswa yang kreatif, meskipun di sekolah tersebut LCD setiap kelas terpasang tetapi guru mengajarkan hidup hemat dan membuat media dari bahan bekas. Siswa sangat senang sekali dengan pembelajaran IPS karena gurunya penuh dengan strategi dan media yang menarik untuk pembelajaran IPS, supaya siswa tidak bosan mendengarkan penjelasan materi IPS.

Sifat ingin tahu yang dimiliki siswa yang kreatif akan membuat guru-guru semakin tertantang khususnya guru IPS disekolah tersebut, siswa ingin menjadi yang terbaik di kelasnya, dengan keadaan tersebut bapak ibu guru harus mewedahi atau lembaga harus menunjang siswa yang kreatif seperti contohnya siswa di biasakan membaca sebelum pembelajaran itu adalah budaya literasi yang diadakan di kelas, gemar membaca itu selalu diingatkan oleh gurukarena buku itu adalah jendela dunia, siswa yang senang membaca akan lebih pintar, cerdas dan kreatif.

Karakter semangat kebangsaan di SD Mulia Bakti ditandai dengan setiap hari senin mengadakan upacara bendera dan setiap hari besar nasional juga mengadakan upacara bendera. Sebelum diputarkan lagu-lagu kebangsaan supaya para siswa mengenal lagu lagu kebangsaan, dan dalam pembelajaran IPS untuk mengenal para pahlawan, guru

menggunakan strategi bermain peran, seperti materi para pahlawan revolusidan karakter kebangsaan tidak akan lepas dari karakter cinta tanah air dan cinta damai. Kesemuanya saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan siswa yang cinta tanah air dan lembaga sekolah sudah melaksanakan yaitu setiap hari rabu di SD Mulia Bakti guru dan siswa diwajibkan memakai seragam batik. Batik adalah khas dan produk Indonesia karena Indonesia terkenal dengan batiknya sehingga bapak ibu guru dan siswa harus mencintai produk Indonesia, misalnya makanan khas Banyumas yang diselenggarakan setiap hari Jumat, yaitu tempe mendoan, soto Sokaraja dan makanan khas yang lainnya.

Dalam pembelajaran IPS siswa dianjurkan untuk cinta tanah air, cinta damai, dan demokrasi. Didalam materi IPS disekolah SD Mulia Bakti secara tidak langsung guru mengajarkan cinta tanah air secara damai dan siswa diajarkan berdemokrasi dan bermusyawarah mencapai mufakat, seperti contohnya pemilihan ketua kelas, dan ketua panitia setiap ada kegiatan disekolah, perbedaan yang multikultural tidak akan terasa kalau warga sekolahnya bertoleransi dan memahami keadaan sekolah.

Pendidikan sama adil yang ajarkan di sekolah akan membawa siswa menjadi manusia yang berkarakter. Pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah akan membawa dampak positif dan memberi masukan kesekolah supaya siswanya menjadi yang terbaik dan unggul sesuai harapan sekolah dan orang tua. Di Sekolah Confius Terpadu

SD Mulia Bakti Purwokerto mempunyai sasaran kemampuan khusus yang harus dicapai oleh siswa yaitu siswa harus mahir atau harus mampu berbahasa Indonesia yang benar.

Bahasa Indonesia adalah bahasa Ibu yang harus dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, yang diawali sejak dini sampai tak terhingga. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi secara nasional. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mampu memperhatikan S-P-O-K adalah salah satu target dari Sekolah Confucius Terpadu SD MULIA BAKTI, Purwokerto. Pembelajaran Bahasa Indonesia 6 jam dalam seminggu. (data dari profil SD Mulia Bakti).

Kerjasama warga sekolah yaitu kepala sekolah guru, karyawan dan siswa sangat mendukung sekali dalam kegiatan belajar bahasa Indonesia. Dengan belajar bahasa Indonesia yang benar maka para siswa karakter cinta tanah airku akan terbentuk dengan sendirinya dan target SPOK yang diinginkan sekolah tercapai dan bahasa Indonesia adalah bahasa Persatuan Indonesia.

Bahasa Mandarin, kini pendidikan bermutu menjadi suatu komoditi mahal yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang berkemampuan ekonomi baik saja, padahal justru mereka yang berkekuranglah yang membutuhkan pendidikan lebih baik agar dapat memutuskan rantai kesulitan hidupnya. Agaknya hal ini menjadi sebuah impian semata bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Di lain pihak, berkembangnya dunia teknologi dan komunikasi menjadikan dunia tidak lagi bulat melainkan datar, sehingga kita tidak lagi bisa menutup diri dari perubahan yang terjadi di luar sana. Perkembangan dewasa ini, di masa seperti inilah penguasaan bahasa asing selain bahasa Indonesia sebagai Bahasa ibu, akan memberikan nilai tambah (value added) pada pribadi seseorang. Untuk itulah pembelajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa yang banyak dipakai di luar negeri menjadi suatu hal yang diutamakan terutama sebagai bahasa bisnis di kawasan Asia. Penguasaan Bahasa Mandarin secara aktif merupakan salah satu target dari Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti, Purwokerto.

Metode pendukung dalam pembelajaran ini adalah:

- *Ràng zhōngwén chènɡ wéi xiǎo hái zi mèn de rì cháng yòng yǔ* (Melatih Bahasa Mandarin dalam percakapan sehari-hari).
- Chinese Native Speaker yaitu mendatangkan guru bahasa mandarin dari Tiongkok (China).
- Pembelajaran bahasa mandarin 6 jam dalam seminggu (data profil sekolah SD Mulia Bakti 2017)

Kerjasama yang baik antara sekolah Confucius Terpadu SD Mulia BaktiPurwokerto dengan china adalah kerjasama yang luar biasa. Ini adalah hal yang unik dari lembaga tersebut, dan tujuannya mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mempelajari bahasa mandarin sebagai bahasa

yang banyak dipakai di luar negeri bahasa bisnis di kawasan Asia.

Bahasa Inggris. Dalam era globalisasi mengharuskan mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris secara aktif, karena Bahasa Inggris merupakan Bahasa pergaulan Internasional. Penguasaan Bahasa Inggris secara aktif merupakan salah satu target utama Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti. Metode pendukung dalam pembelajaran ini adalah :

- English time saat menyapa guru dan teman sekolahnya
- English Native Speaker (mendatangkan guru bahasa inggris dari luar negeri
- Pembelajaran bahasa Inggris 6 jam dalam seminggu. (data profil sekolah SD Mulia Bakti 2017)
- SD Mulia Bakti mengadakan Kerjasama deng luar negeri untuk pengembangan bahasa Inggris di SD Mulia Bakti dan guru bahasa Inggrisnya imendatangkan dari luar sehingga para siswa betul betul belajar dengan serius , karakter kerjasama dan gemar membaca sudah terbentuk dengan sendirinya,

Budi Pekerti (Di Zi Gui) Menanamkan Pendidikan Moral/Budi Pekerti disertai dengan Implementasinya dalam setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung di sekolah sebagai bekal utama yang akan menghantarkan kembali para siswa untuk berkarya dan mengabdikan pada masyarakat pada masanya nanti.Maka Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokertomenyiapkan siswa-siswi

yang unggul dalam bidang akademik dan budi pekerti yang luhur dengan berpedoman pada **Cinta Kasih, Kebenaran, Kesuksesan, dan Bijaksana** untuk meraih cita-cita di masa yang akan datang serta bertanggung jawab dan berbakti terhadap orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. (data profil sekolah SD Mulia Bakti 2017).

Pembentukan karakter yang dilakukan di SD Mulia Bakti di namakan Budi Pekerti (Di Zi Gui) dan sudah diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dan SD Mulia Bakti sudah menyiapkan para siswanya unggul dalam bidang akademik dan budi pekerti yang luhur dengan berpedoman cinta kasih, kebenaran, kesuksesan dan bijaksana.

Program Unggulan di Sekolah Confucius Terpadu SD MULIA Bakti terdiri dari 4 kategori unggulan tersebut sudah dilaksanakan karena sekolah tersebut terkenal dengan sekolah tiga bahasa, seperti yang dikatakan oleh Kepala sekolah bahwa

“Sekolah yang saya kelola adalah sekolah tiga bahasa satu bahasa Indonesia yaitu bahasa ibu yang harus dikuasai oleh para siswa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa perstuan bangsa Indonesia, kedua bahasa mandarin tujuannya supaya para siswa belajar bhas mandarin karena bahasa mandarin ini dipakai di kawasan asia dan untuk bahasa bisnis, ketiga bahasa Inggris yaitu supaya para siswa lancar berbahasa Inggris karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Dan dalam percakapan sehari-hari para siswa memakai bahasa Inggris, bahasa mandarin dan juga bahasa Indonesia.”

Kepala sekolah juga menyarankan untuk bapak ibu guru harus belajar bahasa Mandarin dan bahasa Inggris, setiap pembelajaran dikelas untuk dua bahasa ini gurunya didatangkan dari luar negeri dan setiap guru yang tidak mengajar mendampingi dalam pembelajaran bahasa Inggris dan Mandarin. Dan pada waktu peneliti observasi pada hari Senin tanggal 5 Juni 2017, pada waktu istirahat mendatangi segerombol siswa pakai bahasa Mandarin dan bahasa Inggris dicampur dengan bahasa Indonesia para siswa mempunyai semangat luar biasa contoh percakapan mereka.

Doni; kamu sudah belajar IPS? ni xue shehui zhi shi le ma?

Roni; apakah sudah merangkum? Zai jianji ma?

Doni; belum, mei you

Roni; you.

Ini adalah contoh Interaksi antara siswa dengan siswa

Seperti yang dikatakan guru kelas IV bu Leli Maryanti mengatakan bahwa” para guru diwajibkan memakai bahasa sehari hari dengan bahasa Inggris dan Mandarin dalam membuka pelajaran dan berdoa dianjurkan bahasa Inggris semua guru akhirnya belajar dan mereka juga menguasai tiga bahasa”.

Ketiga bahasa yang wajibkan tersebut sudah dilaksanakan oleh siswa dan bahasa sehari hari menggunakan ketiga bahasa tersebut tujuannya supaya siswa lancar dalam berbahasa kalau sudah lulus dari SD Mulia Bakti, dan bapak ibu guru juga harus memberi teladan ke para siswa memakai

tiga bahasa.dalam berkomonikasi dengan siswa dan ke bapak ibu guru.

3. Pendidikan Multikultural Ditinjau Dari Aspek Solidaritas, Kerjasama, Toleransi, Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS

a. Pendidikan multikultural ditinjau dari kebersamaan kerjasama dan dalam membentuk karakter siswa

Kegiatan Pembelajaran IPS sehari-hari di SD Mulia Baktiselalu dilandasi dengan kebersamaan dan kerjasama yang baik dan mencerminkan nilai-nilai agama siswa, berdoa bersama menurut keyakinan masing-masing, sikap ini sudah mencerminkan karakter keagamaan kalau menurutIslam karakter religius yaitu berdoa bersama menciptakan kekompakan yang tulus ikhlas dan disiplin yang tinggi sehingga kebersamaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang positif. Kebersamaan dalam kegiatan sekolah seperti yang dilakukan bersama-sama seperti menengok teman yang sakit adalah nilai karakter peduli sosial. Setiap guru dalam proses pembelajaran tidak lepas dari menyisipkan karakter, konsep kebersamaan yang dilakukan di SD Mulia Baktidilakukan mulai masuk gerbang sekolah sampai pulang sekolah, piket kelas yang dilakukan oleh siswa bersama-sama dapat menjalin kerjasama yang baik itu dilakukan sesuai tugas mereka, dan dengan senang hatidan karakter kerjasama terjalin di SDMulia Baktiini sangat bagus sekali didukung oleh kepala sekolah guru dan karyawan.

Peran warga sekolah di SD ini sangat bagus dan antusias dalam membentuk karakter siswa.

Kehidupan kerjasama guru dan siswa yang dilakukan di kelas maupun disekolah guru dan murid dilakukan bersama sama supaya perbedaan dari agama, suku, budaya tidak terlihat dan menjaga kekompakan di kelas setiap pembelajaran IPS guru selalu menanyakan apakah piket hari ini dilakukan bersama sama dan bekerjasama dengan baik. Dengan kebersamaan tersebut menjadi perekat bagi setiap siswa dalam bergaul di kelas dan akan menghasilkan hal yang positif dan perbedaan yang ada di sekolah tersebut bisa berjalan dengan baik. Dalam hal kekompakan antar siswa satu dengan siswa lainnya, sehingga mempunyai jaringan kerja yang bisa membantu memecahkan siswa yang egois dan mita menang sendiri, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama seperti yang diharapkan oleh warga sekolah. Seperti yang dikatakan siswa NN "bahwa kalau pekerjaan dilakukan bersama-sama saling membantu dan tolong menolong akancepat selesai" dan kerjasama ini akan menjadikan semua pekerjaan akan cepat selesai dan tujuan yang hendak dicapai lebih efektif dan efisien.

Cooley (Soekanto, 2003) menggambarkan kerjasama sebagai berikut: Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk

memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Seperti apa pernyataan teori diatas bahwa SD Mulia Baktimerupakan lembaga yang mendahulukan kerjasama yang baik untuk menunjang keberhasilan kegiatan dalam pembelajaran IPS Pendidikan yang didasari oleh peduli lingkungan dan peduli sosial akan membentuk siswa mempunyai tenggang rasa dan teposeliro yang tinggi seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantoro, di mana pendidikan yang diajarkan beliau pendidikan tidak memaksa kehendak guru tapi pendidikan yang humanis. Sehingga bakat dan minat anak tersalurkan tidak mempunyai beban mental tetapi anak bebas memilih apa yang diinginkan dan guru hanya mengarahkan dan menjadi fasilitator. Kebersamaan yang dilaksanakan di sekolah akan membawa dampak positif di keluarga dan dimasyarakat luas yang artinya masyarakat di lingkungan rumah. Kerjasama di sekolah memang penting, apalagi sekolah multikultur yang berbeda-beda agama, ras, suku dan budaya untuk mempelajari pendidikan multikultural di pembelajaran IPS sangat penting sekali dalam membentuk karakter peserta didik. Pengalaman yang didapatkan di sekolah akan membentuk sikap kerjasama di rumah dan di lingkungan masyarakat, karena siswa seusia SD hanya mengerjakan apa yang dia lihat. Oleh karena itu pembentukan pendidikan karakter di usia SD sangat Penting.

b. Pendidikan Multikultural di Sekolah ditinjau dari Aspek Solidaritas dan Toleransi untuk Membentuk Karakter Siswa

SD Mulia Bakti ditinjau dari aspek solidaritas dan toleransi dalam pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa merupakan kegiatan sosial yang ada di sekolah seperti *open house* yang diadakan setiap tahun saat semester dua. Tujuannya yaitu untuk mempromosikan ke masyarakat luas bahwa di Purwokerto ada sekolah tiga bahasa. Dan guru-gurunya didatangkan dari luar negeri yang dapat mendorong para siswa untuk lebih rajin belajar, itulah yang menjadi keunggulan di Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto.

Kegiatan *open house* ini banyak diminati oleh masyarakat, dan yang datang ke kegiatan ini ada yang dari orang Cina, Jawa dan suku suku yang lain. Dengan adanya kegiatan *open house* tersebut SD Mulia Bakti semakin terkenal dikalangan masyarakat luas di daerah Purwokerto dan sekitarnya.

Guru dan siswa bekerja sama untuk mengadakan kegiatan *open house* dengan kegiatan ini akan membentuk siswa supaya paham tentang lingkungan sosial di masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat luas, siswa mempunyai sifat kepedulian sesama siswa baik untuk ke adik kelas dan untuk ke kakak kelas dan ke semua warga sekolah. Hal ini akan membentuk siswa mempunyai sifat sosial yang tinggi, rasa kebersamaan memang sudah dijalankan di sekolah ini, rasa kesatuan dan kepentingan sudah tercipta

dan para siswa sebagian diikuti sertakan dalam kegiatan *open house* supaya siswa bisa menyatu dan menjalankan kegiatan inti dengan riang gembira tidak membedakan kawan, rasa simpati ini terbentuk dengan sendirinya yaitu disetiap pembelajaran guru IPS selalu memberi nasehat ke siswa-siswanya untuk saling kompak dan selalu bekerja sama demi kepentingan bersama dan tujuan bersama dalam kegiatan sekolah. Kegiatan *open house* setiap tahun sekali menjadi pengalaman bagi siswa belajar bertanggung jawab, mandiri dan peduli sosial bahwa masih banyak masyarakat yang menginginkan sekolah yang lebih bagus, oleh karena itu diadakan kegiatan *open house* ini siswa akan terbentuk menjadi manusia yang berwawasan luas dan mempunyai solidaritas dan toleransi yang tinggi.

Tidak lepas dengan adanya proses pembelajaran yang diampu. Guru Rebikem mengatakan bahwa “anak-anak kalau diberi tugas diskusi menjalankan dengan kompak dan saling mendukung satu sama lain” dan apa yang dikatakan oleh guru Rebikem ini menyatakan rasa solidaritas yang dimiliki oleh siswa mempunyai rasa kekompakan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai keinginan yang sama, keinginan dalam pembelajaran PKn tersebut dengan metode diskusi mengajarkan siswa mempunyai tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bukan hanya pelajaran IPS dan PKn pelajaran lain yang materinya solidaritas dan toleransi anak-anak diberi tugas diskusi dan bebas

mengeluarkan pendapat hal ini untuk melatih anak-anak untuk berani bicara ibu guru hanya sebagai fasilitator dan hanya mengarahkan jikalau anak-anak belum paham dan keluar dari konteks materi, pembelajaran seperti ini yang disenangi anak-anak disamping dia bebas berbicara dan anak-anak lebih leluasa mengeluarkan pendapatnya, hal ini mengajarkan keberanian siswa. Dan sifat toleransinya akan kelihatan sekali, sehingga para siswa senang dan semangat dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pendidikan multikultural yang dilakukan di sekolah ditinjau dari aspek toleransi sangat mendasar sekali yaitu kegiatan anak-anak yaitu menghargai pendapat orang lain dalam mengeluarkan pendapat seperti yang dikatakan Jony bahwa “di kelas saya kalau mau mengadakan kegiatan, diadakan diskusi dipandu oleh bapak ibu guru, sehingga menghasilkan keputusan yang diinginkan oleh semua siswa” dan belajar menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh siswa untuk hidup bersama di dalam kelas dan untuk mengambil keputusan bersama orang lain. Sikap toleransi yang dilakukan di SD Mulia Bakti dalam mengambil keputusan bersama dengan cara demokrasi menghasilkan keputusan yang diinginkan para siswa. Dalam menghasilkan keputusan secara bersama-sama, pasti sebelumnya ada perbedaan pendapat dan itu akan dijadikan sebagai salah satu prinsip demokrasi dan sikap toleransi yang dilakukan siswa SD Mulia Bakti mendukung semua kegiatan di sekolah seperti bakat dan

minat yang ada di diri siswa akan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa, pengembangan bakat dan minat ini disalurkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sikap toleransi yang ada disekolah saling menguntungkan warga sekolah hidup demokrasi bertoleransi yang tinggi menghasilkan kegiatan yang bermutu dan berkarakter.

Siswa diajarkan mempunyai sifat solidaritas disekolah maupun di kelas, dengan pembelajaran IPS yang diampu oleh guru-guru yang berkompeten mengajarkan anak mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, dan rasa kesatuan yang ada disekolah merupakan cerminan sila ketiga, dimana sila ketiga berbunyi, "Persatuan Indonesia" yang mengajarkan siswa tidak bercerai berai tetapi utuh sesuai dengan Pancasila, dan setiap siswa di SD Mulia Bakti mempunyai rasa simpati yang tinggi seperti yang dilakukan para siswa kalau ada temannya yang sedang kesusahan mereka tidak akan tinggal diam dan membantu secara bersama-sama, inilah bentuk kepedulian seperti keluarga sendiri, jadi meskipun multikultural, sekolah sebagai pemersatu kehidupan masyarakat sekolah.

BAB IV

PENUTUP

Pembahasan melalui pembelajaran akan dimulai dari kelas I yang ada kaitannya dengan pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS dalam membentuk karakter bangsa, pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS tidak lepas dari strategi yang dilakukan sekolah yaitu melalui kegiatan intrakurikuler. Di dalam kegiatan intrakurikuler guru mengimplementasikan melalui pembelajaran dengan materi yang sesuai dengan suku bangsa, budaya, bahasa, adat istiadat, agama. Seperti di kelas satu dengan tema Menjaga Kebersihan di Lingkungan Rumah. Ibu IkaUsdiana, atau yang sering di panggil Mrs. Usdiana, mengajar IPS di kelas satu beliau sangat lincah dan enerjik, dan disenangi siswa-siswanya. Kelas satu adalah masa peralihan dari TK ke SD, dan mereka masih kelihatan manja dan kurang mandiri tetapi ada juga yang mandiri, oleh karena itu guru kelas satu biasanya guru yang sabar dan telaten. Dalam mengajarkan materi menjaga kebersihan lingkungan rumah, guru membuat menggunakan media yang konkrit seperti sapu, sulak, alat pel dan air, kemudian guru bersama siswa mempraktekkan di sekolah, ada yang membawa sapu, lap pel, lap kaca, mereka dikelompokkan menjadi 4, setiap kelompok ada yang beragama Islam, Kristen, Buddha, supaya dalam pembelajaran IPS mereka

saling bekerjasama dengan latar belakang siswa yang multikultural dan menciptakan suasana yang kompak.

Pembelajaran IPS di kelas II membahas tentang materi kerjasama di lingkungan tetangga, kerjasama di masyarakat multikultural sangat penting supaya kerjasama ini berjalan dengan baik, kelas yang multikultural kelas yang membutuhkan perhatian ekstra dari seorang guru. Guru menjelaskan materi dengan memberi contoh, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Sekolah yang multikultural bisa memicu perkelahian, tetapi guru yang mengajar di kelas dua adalah guru yang simpatik dan disenangi siswanya. Kerjasama di lingkungan keluarga dikaitkan dengan kerjasama di sekolah, guru mengajarkan bagaimana kerjasama yang baik di sekolah yang bermacam-macam suku dan agama, meskipun siswanya bermacam ragam tapi kelihatan kompak dan saling bekerjasama dan baik dan pendidikan multikultural ini sangat penting di sekolah.

Pembelajaran IPS kelas III adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama di sekolah maupun di rumah. Kerjasama di lingkungan rumah meliputi kerjasama antar masing-masing anggota keluarga sesuai kewajiban dan kerjasama di sekolah, yaitu kerjasama sesama teman untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh sekolah dan siswa tidak ada yang berkelompok, dan mereka berbaur bersama bercanda bersama, dan bekerjasama dengang kompak, perbedaan suku agama dan adat istiadat tidak menjadikan kendala untuk bekerjasama dengan baik.

Pembelajaran IPS kelas IV materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya, Keragaman suku bangsa dan budaya daerah

merupakan wujud nyata dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, wajib dilestarikan sehingga mencerminkan rasa persatuan, dengan materi ini sesuai dengan keadaan kelas IV, beraneka macam ragam suku bangsa, budaya dan agama. Guru setelah menjelaskan materi tersebut beliau mengaitkan dengan keadaan kelas IV tersebut.

Materi IPS kelas V tentang Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia, Persebaran Suku Bangsa di Indonesia, Keanekaragaman Budaya di Indonesia, Sikap Menghormati Budaya Bangsa Indonesia. Materi yang dijelaskan tentang pokok bahasan tersebut, sesuai dengan keadaan di sekolah SD Mulia Bakti.

Pemberdayaan budaya Sekolah Dasar Mulia Bakti dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa juga melalui budaya sekolah di mana setiap pagi bapak ibu guru menyambut siswa yang baru datang, para siswa bersalaman dan bapak atau ibu guru membetulkan seragam para siswa dan merapikan rambut. Salam senyum sapa dan sopan selalu dibudayakan di SD Mulia Bakti dengan begitu siswa sangat senang dan akrab dengan para guru sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan mudah. Setiap hari sekolah pukul 06.30 guru yang bertugas sudah siap menyambut kedatangan anak-anak dengan ramah. Anak-anak selalu bersalaman saat pertama bertemu guru pada pagi harinya. Sebelum pembelajaran dimulai siswa berdoa dengan menggunakan doa universal yaitu dengan menggunakan doa berbahasa Inggris, hal ini dilakukan dikarenakan dalam satu kelas terdapat beraneka macam agama.

Struktur sosial akan terbentuk melalui Pembelajaran IPS, sehingga anak akan bisa memilih dan mengambil keputusan dengan tepat. Siswa akan belajar bagaimana menjadi manusia yang memahami masalah-masalah sosial di masyarakat terutama di sekolah. Di SD Mulia Bakti yang siswa-siwanya berbagai macam suku ras, agama, adat istiadat dan budaya. Sehingga struktur sosial akan terbentuk melalui pembelajaran IPS. Dengan terbentuknya struktur sosial di kelas maka akan ada juga interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Interaksi sosial di SD Mulia Bakti menjadikan sekolah tersebut baik, bisa dilihat dari siswanya berinteraksi dengan warga sekolah tanpa kecanggungan dan sesuai dengan keinginan sekolah bahwa keragaman agama yang dianut siswa siswa kelas I sampai kelas 5 berbeda-beda.

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
BERBASIS MODAL SOSIAL**

BAB I

PENDAHULUAN

Persoalan pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik, terutama nilai-nilai karakter yang berbasis religius, baik pada anak usia Sekolah Dasar, SMP, maupun SMA. Ada beberapa faktor yang dapat diindikasikan sebagai penyebab menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik tersebut, yaitu antara lain sebagai berikut: (1) pemberdayaan modal sosial pada lembaga sekolah belum dapat dilaksanakan secara optimal; (2) pemanfaatan laboratorium sekolah untuk mendukung terbentuknya nilai-nilai karakter yang religius belum dimanfaatkan secara baik; (3) metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah belum sesuai dengan kurikulum KKNi termasuk dalam sistem evaluasinya; (4) faktor lingkungan sekolah yang kurang mampu untuk mendukung terciptanya nilai-nilai karakter religius maupun kebangsaan; (5) dinamika perkembangan sosial kemasyarakatan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi kelembagaan masyarakat kurang berperan secara optimal dalam membangun nilai karakter anak yang berbasis religius; dan (6) peran pemerintah kurang optimalisasi dalam memberikan dukungan penguatan pemberdayaan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis religius baik yang berkaitan dengan ketersediaan sarana

prasarana fisik, pendanaan, maupun fasilitas non fisik lainnya berkenaan dengan proses pelaksanaan pendidikan karakter.

Menurut Hasan M.T. (2003:152) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang yang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya. Gejala penyalahgunaan sikap rasional, teknikal dan profesional menjadi gaya hidup (yang hanya mempertanyakan: apa yang dapat dilakukan?), mengabaikan sikap moral dan etis (yang mempertanyakan: apa yang baik dilakukan?) dan apalagi sikap spiritual yang religius (yang mempertanyakan: apa yang halal dilakukan?)

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011:46). Menurut Lickona (1991) bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang

memanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter yang mulia lainnya.

Pengembangan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah tidak lepas dengan pembelajaran agama Islam yang akan membentuk perilaku yang religius dan perlu diciptakan lingkungan belajar yang religius, dan modal sosial disini sangat di perlukan untuk difungsikan dalam pendidikan karakter berbasis religius. Pembelajaran melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat strategis seperti Aeni K (2015;5.) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) memiliki peran strategis untuk mendayagunakan modal sosial baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pendidikan karakter. Berarti modal sosial sangat diperlukan untuk pengembangan pendidikan karakter untuk menghasilkan karakter yang baik sehingga pendayagunaan modal sosial yang berupa kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang ada dimasyarakat dan modal sosial ini melekat di dalam diri manusia sehingga dengan adanya modal sosial ini merupakan sesuatu yang harus dikembangkan di masyarakat maupun disekolah, dan pengembangan karakter religius melalui pendayagunaan modal sosial akan menghasilkan perilaku siswa religius yang diinginkan oleh sekolah dan orang tua serta masyarakat.

Jadi aspek modal sosial yang meliputi unsur kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan

berempati, dan religius yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dapat diberdayakan dengan baik maka akan mendukung terciptanya perilaku karakter yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan dan sejahtera. Apabila pendayagunaan modal sosial tersebut diterapkan atau diimplementasikan pada lembaga sekolah, maka dampaknya akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan sekolah yang harmonis, baik dalam hubungan internal sekolah maupun hubungannya antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, dan hubungannya antara pihak sekolah dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Modal sosial merupakan inti bagi kehidupan bermasyarakat untuk menuju masyarakat yang harmonis dan hidup kesejahteraan. Secara sunnatullah bahwa manusia hidup di dunia ini tidak sendirian, dan saling membutuhkan satu sama lainnya karena memiliki keterbatasan. Dengan memiliki keterbatasan itulah, maka manusia sebagai individu harus mampu hidup bekerjasama, berdampingan, toleransi kepada sesama individu lainnya, dan menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta saling hormat-menghormati, sehingga akan mampu menjaga keseimbangan hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai *"features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit"*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jarring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk

mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan yang mendasar dalam proses pendidikan karakter yang religius baik dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara maupun dalam proses pembelajaran di sekolah adalah persoalan pendayagunaan modal sosial yang belum optimal dan perlu ditumbuh kembangkan agar supaya menjadi pegangan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan masyarakatnya. Dalam penelitian ini peneliti membatasi dalam ruang lingkup pendayagunaan modal sosial, yang selanjutnya diberi judul: Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Religius untuk Anak Usia Sekolah Dasar pada SD Al-Irsyad Purwokerto.

Pendayagunaan modal sosial dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius tersebut baik dilihat dari proses pembelajaran pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang secara legalitas formal merupakan program kegiatan sekolah.

Dipilihnya anak usia sekolah SD dengan pertimbangan antara lain sebagai berikut, yaitu: (1) secara psikologis bahwa anak usia sekolah dasar cenderung memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan mudah menyerap atas nasihat guru dan peraturan disiplin yang diterapkan sekolah, dan (2) anak usia sekolah dasar cenderung mengikuti contoh dan figur yang baik dan merasa takut

jika melakukan perbuatan yang salah. Sedang dipilihnya tempat sekolah pada SD Al-Irsyad Purwokerto dengan pertimbangan bahwa; (1) sekolah tersebut didirikan dengan filosofi pendekatan religius dan kebangsaan, dan (2) secara subyektif, sekolah tersebut mudah terjangkau, bersifat terbuka untuk diteliti, dan memungkinkan dapat mudah untuk menyelesaikan penelitian ini sesuai batas waktu yang tersedia dengan topik pemberdayaan modal sosial dalam pendidikan karakter.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DAN MOSAL SOSIAL

A. Pengertian Karakter

Istilah karakter secara umum di Indonesia sering dipersamakan dengan konotasi atau istilah “jati diri” individu dalam sebuah masyarakat berbangsa, meskipun sebenarnya istilah karakter memiliki makna yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis bahwa manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa dapat diartikan sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila, yaitu manusia yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, berKemanusiaan yang adil dan beradab, berPersatuan Indonesia, berKerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berKeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (Kemendiknas, 2010:20).

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin “*kharakter*”, “*kharassein*” dan “*kharax*” yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”. Istilah kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charasein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki

oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa arab karakter itu mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*) yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Alghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit) sehingga sifat anak terukir sejak kecil (Megawangi, R. 2004:25).

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing.

Soedarsono (2009:12) dan Dony Koesoema A. (2007:37) mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusia yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

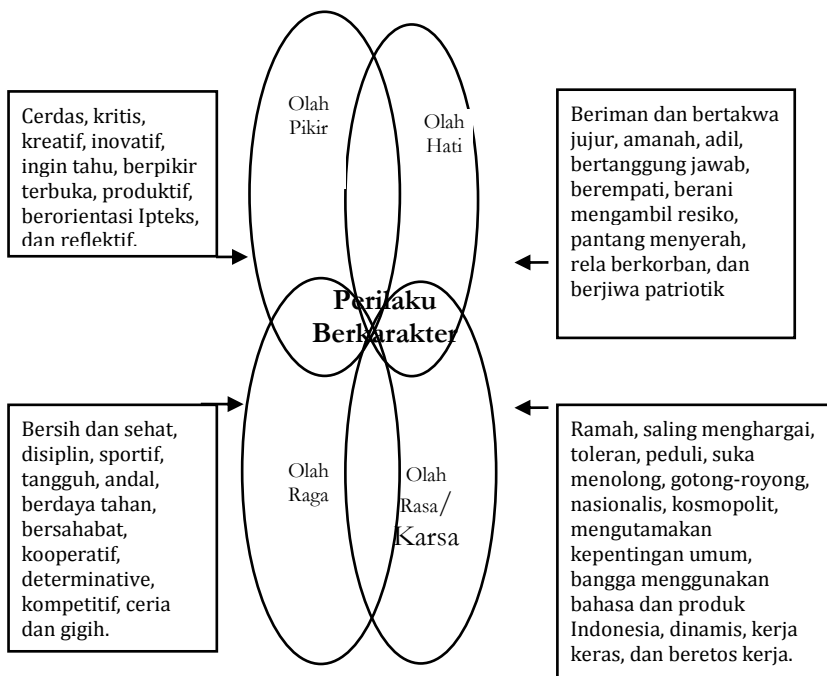
Menurut Zuchdi, D. (2010) bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun

sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011:46). Menurut Lickona (1991) bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang memanasifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter yang mulia lainnya.

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi 4 (empat) aspek karakter yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Hubungan keempat olah perilaku karakter tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER



Gambar 1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter
(Kemendiknas, desainInduk Pendidikan Karakter, 2010:8-9)

Berdasarkan gambar tersebut di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi

totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas (Kemendiknas, 2010:8-9).

C. Karakter Religius

Ajaran al-Quran yang menjadi pedoman manusia yang beragama islam menjadi hal yang mendukung dalam pembentukan karakter seseorang, menurut agama Islam disebut pembentukan akhlak, dan akhlaq mengajarkan tentang pedoman perilaku umat manusia hal hal yang dianggap baik dan yang dianggap buruk sesuai tuntutan agama Islam.

Dalam ajaran Al-Qur'an figur Rasul Allah dipandang sebagai 'manusia teladan', dengan sendirinya para Rasulullah tersebut diakui sebagai manusia yang memiliki kualitas prima, baik di lihat dari kualitas moralnya maupun kualitas karyanya. Sebagai Rasul paling sedikit mempunyai empat syarat, yaitu: siddiq, amanah, tabliqh, dan fathonah. Siddiq berarti, konsisten pada

kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku. Amanah berarti, kejujuran, integritas moral, komitmen pada tugas dan kewajiban. Tabligh berarti, mempunyai kemampuan mobilitas fisik, dan kepedulian sosial yang tinggi. Fathonah berarti, kecerdasan penalaran, kesanggupan menangkap berbagai realitas dan fenomena yang dihadapi (Hasan, 2003: 35).

Karakter yang baik adalah yang sesuai tuntunan agama dan berahlak mulia dan mengikuti norma norma agama. Begitu sebaliknya karakter yang buruk yang tidak mengikuti norma norma agama, berbudi pekerti buruk tidak sesuai tuntunan agama. Sebaliknya bahwa moral yang tidak baik berarti perbuatan jahat, budi pekerti yang buruk, melawan hukum dan melanggar aturan-aturan norma agama. Peraturan tata tertib sekolah dalam tata nilai moral adalah merupakan hukum moral yang harus ditaati oleh siswa.

D. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial adalah “sumber daya” potensial yang dikaitkan dengan pemilikan jaringan dari hubungan pengenalan dan pengakuan bersama yang lebih atau kurang terlembaga atau dengan kata lain, dengan anggota dalam suatu kelompok yang memberikan masing-masing anggotanya dukungan modal yang dimiliki secara kolektif, suatu ‘kepercayaan’ yang memberinya hak penghargaan, dalam berbagai pengertian (Bourdieu, 1886 : 243).

Menurut James Colement (1990) modal sosial merupakan inheren dalam struktur relasi antarindividu. Struktur relasi membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam

kualitas sosial berupa saling percaya, terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai jenis sanksi bagi anggotanya. Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai *“features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Bank Dunia (1999) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas, (2) menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan

kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama.

Manusia belum disebut manusia yang sebenarnya, bila ia tidak ada dalam suatu masyarakat, karena itu pula maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan baik tanpa hidup bermasyarakat. Sejak lahir, manusia membutuhkan pertolongan manusia lain, sampai dewasa dan meninggal (dan dikubur), ia pun tetap membutuhkan manusia lain. Kemandirian manusia tidak diartikan sebagai hidup sendiri secara tunggal, tapi hidup harmonis dan adaptif dalam tatanan kehidupan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Fairchild (1980) masyarakat merujuk pada kelompok manusia yang memadukan diri, berlandaskan pada kepentingan bersama, ketahanan dan kekekalan/kesinambungan.

Kebersamaan, solideritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar. James Coleman (1994 : 300) memberikan definisi modal

sosial merupakan seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber- sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka.

Sebagaimana dikemukakan Coleman (1990 : 334), bahwa dalam kaitannya dengan perkembangan anak, maka modal sosial didefinisikan sebagai norma, jaringan sosial, dan hubungan antar orang dewasa dan anak- anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembangnya anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga di luar keluarga, di dalam komunitas, termasuk di dalalam kehidupan sekolah.

Jadi menurut definisi diatas bahwa modal sosial sebuah jaringan sosial yang bisa membuat hubungan yang saling menguntungkan di sekolah keluarga serta masyarakat untuk membantu perkembangan peserta didik dlam kecerdasan serta prilaku sosial. dan akan menghasilkan kualitas sosial yang bermanfaat, seperti saling percaya dan kebersmaan, saling menolong, saling menghormati, dan menjadi manusia yang mempunyai tatanan sosial yang tinggi.

E. Aspek-aspek Modal Sosial

Para pakar telah mengakui bahwa modal sosial adalah teori yang kompleks dan beragam, baik dimensi, jenis, level, sifat/karakteristiknya. Aspek modal sosial berada pada hampir

semua level baik individu, kelompok sosial/organisasi formal maupun non formal, komunitas etnis, profesional, bahkan bangsa/Negara dengan tujuan yang berbeda. Berbagai referensi pada umumnya melihat bahwa modal sosial berada pada level mikro seperti individu, meso seperti kelompok, dan makro seperti masyarakat.

Aspek modal sosial dibedakan ke dalam modal sosial struktural dan modal sosial kognitif. Modal sosial struktural terdapat pada level kelompok, dan jaringan/asosiasi/organisasi/institusi. Adapun modal sosial kognitif berada pada level individu di dalam atau diantara kelompok, seperti: trust, nilai, norma, keyakinan, resiproitas/tindakan kolektif yang saling menguntungkan. Sifat/karakteristik modal sosial dapat dibedakan dari kuat/lemahnya, yakni berupa “bonding”, “bridging”, dan “linking”.

Modal sosial bonding bersifat horizontal (mengikat); modal sosial bridging bersifat horizontal atau vertikal (menjembatani); modal sosial linking bersifat vertikal atau hubungan-hubungan dari posisi yang berbeda (menghubungkan). Faktor penentunya dapat diidentifikasi dari sejarah dan budaya atau hubungan keluarga dan sistem kekerabatan pada kelompok/masyarakat tertentu, baik formal maupun informal.

Handbook of Social Capital yang ditulis oleh Jan W.van Deth (2008:155), menyatakan bahwa modal sosial: (1) terdiri dari aspek-aspek struktural dan kultural; (2) merupakan sesuatu (barang atau tindakan) yang diperlukan untuk investasi masa depan; (3) merupakan suatu konsep yang ditentukan atas dasar

fungsi-fungsinya. Deth merujuk pada pandangan Bourdieu yang menyatakan bahwa aspek struktural terkait dengan hubungan jaringan-jaringan. Sedangkan aspek aspek kultural terdiri dari nilai, norma, sikap, dan lainnya. Putnam dan Coleman sebagaimana dikutip oleh W.van Deth (2008:155), menyatakan bahwa aspek struktural mengacu pada jaringan sosial, dan aspek kultural mengacu pada trust disatu sisi, sedangkan sisi yang lain nilai dan norma.

Dua aspek/dimensi modal sosial dikemukakan oleh Grotaert dan Bastelear dalam karyanya berjudul *The Role of Social Capital in Development* (2002: 342), yakni:

Pertama, modal sosial dipandang pada level mikro sampai ke level makro. Pada level mikro, modal sosial berwujud asosiasi horizontal sebagaimana pendapat Putnam (1993), dan asosiasi vertikal dalam struktur sosial (Coleman, 1998). Level makro modal sosial mengacu pada institusi. Interaksi konstruktif antara ke dua level tersebut dapat dimaknai bahwa institusi dapat dapat mengembangkan konstituen local secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan bahwa pada saat yang sama, institusi lokal dapat menggunakan institusi Negara yang demokratis serta menegakkan supremasi hukum untuk mencapai tujuan (Grotaert dan Bastelaer, 2002: 342).

Kedua, bahwa modal sosial dipandang dari dua pendekatan yang berbeda tapi saling terkait, yakni pendekatan kognitif dan pendekatan struktural, sebagaimana yang dinyatakan Uphoff (2000). Grotaert et. al. (2004: 3). Pendekatan kognitif mengacu pada sumber daya, seperti: informasi, ide, dan dukungan

yang dapat diperoleh bagi setiap individu dari hubungannya dengan orang lain. Pendekatan kognitif memandang modal sosial dalam bentuk yang lebih abstrak seperti: trust, norma, nilai yang mengatur interaksi individu atau kelompok. Pendekatan struktural mengacu pada keterlibatan seseorang pada kelompok, jaringan, organisasi (baik formal maupun informal) untuk mencapai tujuan produktif, seperti: tujuan sosial, budaya, ekonomi, politik. Jadi dimensi kognitif atau subyektif menurut Grootaert dan Bastelaer tidak lain adalah aspek-aspek modal sosial kultural menurut Jan W.van Deth.

F. Indikator Modal Sosial

Berdasar pada parameter diatas, maka beberapa indikator kunci yang dapat dijadikan ukuran bagi modal sosial, menurut Spellerberg (1997: 45-52) antara lain:

1. Perasaan identitas
2. Perasaan memiliki atau sebaliknya perasaan atau perasaan alienasi
3. Sistem kepercayaan dan ideology
4. Nilai-nilai dan tujuan-tujuan
5. Ketakutan-ketakutan
6. Sikap-sikap terhadap anggota lain masyarakat
7. Persepsi mengenai akses terhadap pelayanan, sumber, dan fasilitas
8. (seperti: pekerjaan, pendapatan, pendidikan, perumahan, kesehatan, transportasi, jaminan sosial)

9. Opini mengenai kinerja pemerintah yang telah dilakukan terlebih dahulu
10. Keyakinan dalam lembaga-lembaga masyarakat dan orang-orang pada umumnya
11. Tingkat kepercayaan
12. Kepuasan dalam hidup dan bidang-bidang kemasyarakatan lainnya
13. Harapan-harapan yang ingin dicapai dimasa depan

Dari beberapa indikator kunci tersebut diatas, maka modal sosial lahir sebagai hasil interaksi positif yang paling menguntungkan, lahir dari individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Modal sosial bisa lahir sebagai produk dari inisiatif/kebijakan pemerintah. Modal sosial bisa dibangun/ditingkatkan, dan sebaliknya juga bisa menghancurkan jika modal sosial dibangun dari hasil interaksi negatif.

G. Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter

Perkembangan anak usia sekolah dasar selalu disertai dengan perkembangan perilaku/karakternya. Perilaku/karakter sebagai hasil pembiasaan/habituation dalam kehidupannya sehari-hari selanjutnya dibarengi dengan mendayagunakan modal sosial, seperti kerjasama. Kerjasama di sini tidak lain kerjasama positif yang mempunyai tujuan baik dan benar. Kerjasama positif hakekatnya melahirkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, serta kemampuan berempati antar individu/sesama. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu berinteraksi dengan individu lain.

Sebagaimana dikemukakan oleh Doni Koesoema (2010: 194) bahwa:

Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana seseorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga dimensi sosial-struktural.

Mendayagunakan modal sosial dalam komunitas seperti kerjasama maka hidup seseorang akan mejadi lebih bermakna. Pendayagunaan modal sosial yang mereka lakukan merupakan kunci keberhasilan dalam berinteraksi dengan sesama. Pendayagunaan modal sosial dalam perkembangan karakter anak sekolah dasar akan terlaksana dengan baik, manakala anak-anak/peserta didik di sekolah tersebut dilibatkan dalam berbagai aktivitas dalam budaya spesifik di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Keterlibatan anak/peserta didik tersebut tentunya sebatas kemampuan/tingkat perkembangan usia mereka. Dari urain diatas, maka peran modal sosial dalam perkembangan karakter anak sekolah dasar sangatlah penting bagi setiap satuan pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Eksistensi/keberadaan suatu sekolah/satuan pendidikan tentulah sangat dipengaruhi oleh adanya pendayagunaan elemen-elemen modal sosial dari pihak-pihak yang terkait dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karenanya modal sosial sangatlah besar peranannya dalam perkembangan karakter anak

sekolah dasar sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini butuh butuh dukungan dari keluarga, masyarakat, serta stake holder. Dengan demikian peran modal sosial dalam perkembangan karakter anak sekolah dasar sangatlah menentukan terciptanya tujuan pendidikan di sekolah.

H. Peran Modal Sosial dalam Perkembangan Karakter Anak Sekolah Dasar

Upaya pendayagunaan modal sosial seperti apa yang diuraikan di atas harus dibarengi dengan upaya penanaman nilai/karakter, sehingga ada kejelasan terhadap pilihan nilai mana yang akan dikembangkan. Dengan demikian tidak terjadi salah pilih terhadap nilai-nilai yang seharusnya tidak boleh dikembangkan/dihindari. Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter yakni meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pendidikan karakter dengan berupaya mempertahankan dan meningkatkan modal sosial baik dalam kegiatan intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Upaya ini harus disertai dengan contoh/teladan dari guru, kepala sekolah, karyawan; serta pembiasaan-pembiasaan afektif baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, keteladanan para pemimpin, serta peran media massa yang mendukungnya.

Di samping dukungan dari berbagai pihak, pendayagunaan modal sosial juga perlu dievaluasi. Hal ini untuk mengetahui

ketercapaian pelaksanaan pendayagunaan modal sosial, juga koreksi terhadap apa yang sudah dilaksanakn. Dengan demikian evaluasi terhadap pendayagunaan modal sosial dalam implementasi pendidikan karakter penting dilakukan.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Tujuan penididikan nila/moral/karakter, haruslah meliputi 3 kawasan yakni pemikiran, perasaan, dan perilaku, sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi (2008: 51), seperti dalam skema di bawah ini:

Moral/values reasoning moral/values affect
moral/values action
(Penalaran Modal) (afek/perasaan moral)
.....(perilaku moral)

Skema tersebut menunjukkan bahwa di dalam mengevaluasi nilai/moral/karakter pada individu, maka harus meliputi aspek penalaran moral, afek/perasaan moral, dan aspek perilaku moral. Evaluasi pendidikan karakter haruslah dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan intrumen evaluasi yang baik. Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter haruslah dikembangkan instrument evaluasi untuk keseluruhan aspek. Evaluasi pendayagunaan modal sosial dalam implementasi pendidikan karakter yakni evaluasi terhadap partisipasi dalam lingkungan keluarga, partisipasi dalam lingkungan sekolah, dan partisipasi dalam lingkungan.

Adapun kegiatan yang dievaluasi meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tentang pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. Oleh

karenanya dalam melaksanakan evaluasi pendidikan karakter perlu dibekali dengan kemampuan untuk merumuskan tujuan afektif. Tujuan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri, dan sebagainya.

Menurut Lee & Merrill (1972: 16-21) bahwa afek tidak dapat diamati secara langsung. Afek dapat diketahui dari perilaku yang berwujud perkataan atau tindakan seseorang. Munculnya perilaku tersebut menunjukkan adanya tiga kecenderungan yaitu arah afek positif (*approach behavior*), netral (*neutral behavior*), atau negative (*avoidance behavior*). Selanjutnya Lee & Merrill mengatakan bahwa kalau kegiatan cenderung mendekati suatu subjek tertentu kita menyebut kegiatan itu dengan *approach behavior*, kalau kegiatan seseorang cenderung tidak mendekati suatu subjek tertentu kita menyebut kegiatan itu *neutral behavior*, sedangkan kegiatan yang cenderung menjauhi subjek disebut *avoidance behavior*. Ketiga jenis perilaku, yakni: positif, netral, dan negati, Menurut Lee & Merrill (1972: 22), dapat menjadi indikator sikap peserta didik, sebagaimana dinyatakan: “ *All three kinds of behavior – approach, neutral, and avoidance – can be indicators of student attitude.*”

BAB III
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS MODAL SOSIAL

A. Gambaran Umum SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

1. Sejarah SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

Awal berdirinya SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto ini merupakan keinginan masyarakat Purwokerto untuk memberikan tanggung jawab pendidikan kepada putra putrinya kepada sekolah dasar yang berlandaskan Islami. SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Desa Purwokerto Lor yang letaknya sangat strategis karena berada di tengah perkotaan sehingga dekat dengan kantor pemerintahan, kantor unit pendidikan, puskesmas, kantor kepolisian serta pertokoan Kebon Dalem.

SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto didirikan pada tanggal 1 Januari 1968 oleh Yayasan Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto. Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu maka Yayasan inipun telah mengalami peningkatan dalam berbagai hal seperti: sarana prasarana, guru, dan jumlah siswa. Kemudian sekolah ini juga sering menerima studi banding dari sekolah dalam kota maupun luar kota bahkan dari luar negeri.

Pada tahun 2014, SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto telah memiliki 3 gedung dan memiliki 907 dengan memiliki 29

ruangan kelas. Gedung 1 terletak di Jalan Jatiwinangun Gang Nakula No.2. Gedung 2 terletak di Jalan Jatiwinangun Gang Sadewa No.1. Kemudian Gedung 3 terletak di Jalan Jatiwinangun Gang Arjuna No.6.

2. Visi dan Misi SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto merupakan lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua wali murid, lembaga pengguna lulusan sekolah dasar dan masyarakat dalam merumuskan visi dan misinya. Adapun visi dan misi SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto adalah sebagai berikut:

Visi:

Menjadi sekolah islam unggulan di Jawa Tengah melalui penerapan manajemen mutu untuk meluluskan murid yang *berakhlak mulia, berprestasi akademik tinggi, dan berwawasan global.*

Misi:

- a. Integrasi Kurikulum (Kurikulum Nasional yang terintegrasi dengan muatan islam)
- b. Melaksanakan pembelajaran Agama Islam yang berkualitas.
- c. Menerapkan manajemen mutu untuk menjamin proses KBM yang unggul.
- d. Membangun pembelajaran yang aktif, islami, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- e. Penanaman Biah Islamiyyah (berucap dan berperilaku bagi warga sekolah).
- f. Menerapkan kelas inklusif, ramah terhadap peserta didik.

- g. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

3. Jaminan Mutu SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto juga melakukan penjaminan mutu terhadap program sekolah. Jaminan mutu tersebut meliputi:

- a. Melaksanakan Thoharoh, shalat dan dzikir dengan baik.
- b. Membaca Al Qur'an/ Tartil.
- c. Berbakti kepada orang tua.
- d. Memuliakan guru dan menghargai teman
- e. Peduli terhadap lingkungan.
- f. Mandiri, Terampil berkomunikasi dan bersikap diri yang baik.
- g. Memiliki keterampilan belajar.
- h. Mampu berbahasa arab dan inggris.
- i. Menguasai komputer.
- j. Memiliki wawasan global.
- k. Memiliki kemampuan akademis.

4. Program Sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

Program sekolah yang di adakan di SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto untuk meningkatkan bakat dan kreativitas anak meliputi: desain kelas, kearning skill, pembelajaran, progress report, outdoor study, student fair, open house, tarhub dan taudi, sholat berjama'ah, pegi ceria, biah islamiyyah, mengundang tokoh, out bond dan supercamp, brain gym, family day, bina prestasi, morning talk, dan reward.

5. Budaya Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

Budaya Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto dirangkum dalam 8 aspek yang meliputi:

- a. Thaharah
Mengucapkan basmallah sebelum kegiatan, berwudhu dengan teratur, tertib beserta doanya.
- b. Al Qur'an
Membaca tartil/ Al Qur'an di rumah setiap hari minimal 7 menit.
- c. Orang Tua
Membantu kedua orang tua, membantu pekerjaan orang tua.
- d. Guru
Memberi salam ketika bertemu, berlaku sopan dan bertutur kata santun.
- e. Teman
Menghargai perbedaan dan tidak mencela, peduli dengan teman.
- f. Lingkungan
Membuang sampah pada tempat yang disediakan.
- g. Mandiri
Memiliki kesadaran belajar secara mandiri, dan menjaga barang milik sendiri.
- h. Sikap Diri
Jujur dan bertanggung jawab.

C. MODEL PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL

Model pendayagunaan modal sosial melalui intrakuler dan ekstrakurikuler

1. Kegiatan Intrakurikuler (PBM) dalam modal sosial Pendidikan Karakter religius di SD Al Irsyad

Modal sosial dalam pendidikan karakter religius melalui kegiatan PBM (intrakurikuler) memiliki peran yang sangat penting dan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SD Al Irsyad 02 Purwokerto tempat penelitian.

Pada sekolah tempat penelitian, modal sosial dalam pendidikan karakter tidak diselenggarakan secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar tetapi secara substansi modal sosial dalam pendidikan karakter religius sudah terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah seperti guru mengkaitkan materi pelajaran dengan pembinaan karakter peserta didik seperti pengembangan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, memotivasi siswa dalam belajar merupakan bagian dari pembinaan karakter untuk membangun etos kerja tinggi.

Pelaksanaan modal sosial dalam pendidikan karakter religius melalui kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa sadar bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak saja dalam rangka memperluas cakrawala pengetahuan tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan

menampilkan sikap dan perilaku yang baik. Sikap menghargai orang lain yang merupakan bagian dari materi pelajaran Agama, IPS, PKn di sekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah dengan orang lain, begitu pula dengan mata pelajaran yang lain seperti keanekaragaman hayati dalam bidang studi IPA dapat membangun karakter peserta didik dalam mengagumi kekayaan alam hayati sehingga menimbulkan rasa syukur yang tinggi atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Sang Pencipta sehingga melahirkan siswa yang berkarakter yang selalu bersyukur dan memelihara alam dan lingkungannya.

Kegiatan belajar mengajar menjadi ruang yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan membina karakter peserta didik karena guru dapat menghubungkan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya dengan pembentukan karakter peserta didik selain itu guru dapat memberikan contoh melalui sikap, perilaku yang baik pada siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, begitu pula dengan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dapat mengambil contoh dan pelajaran yang dapat membangun karakternya dan dapat mengamalkannya dalam interaksi di sekolah maupun dilingkungan lain. Dengan kondisi ini dapatlah dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar bisa menjadi ruang bagi

modal sosial dalam pendidikan karakter religius di sekolah.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Karakter religius melalui modal sosial

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik sangat beragam sehingga sekolah harus menyediakan berbagai macam kegiatan untuk menampung aktivitas peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang positif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah, baik melalui kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik walaupun secara eksplisit tidak dijelaskan namun secara implisit bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembinaan karakter peserta didik.

Untuk membangun karakter peserta didik tidak hanya melalui pemberian pengetahuan tentang karakter yang baik tetapi yang lebih penting dengan proses aktivitas yang berlangsung secara terus menerus, berkelanjutan, dan terarah. Aktivitas-aktivitas yang dibangun dengan sistematis melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi arena bagi peserta

didik untuk belajar memahami nilai-nilai yang sesuai dengan norma kehidupan yang tidak bertentangan dengan nilai agama. Berbagai aktivitas sosial yang dilakukan peserta didik akan membentuk sebuah konstruksi perilaku sosial peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya bukan saja untuk menampung dan tempat untuk menyalurkan kompetensi, minat dan bakat peserta didik tetapi lebih jauh kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha membentuk karakter peserta didik sebab pada kegiatan ekstrakurikuler terjadi juga interaksi antar sesama yang tentunya membutuhkan karakter atau nilai saling menghargai, saling menghormati, meninggalkan sifat egois, menerima pendapat orang lain, bertanggung jawab, kerjasama, tidak apatis. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan oleh peserta didik sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi tempat yang sangat penting bagi pembinaan karakter peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti bahwa sekolah tersebut memandang penting kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik sehingga tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional dapat terwujud dengan menghasilkan siswa yang berkarakter, sehingga tidak heran di sekolah tersebut terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik. Seperti sepak bola, bulu tangkis, voli, basket, sepak takraw, taekwondo, happy math, happy sains, Inggris Kids, melukis, mewarnai, forum lingkaran pena, theater, khitobah, karya ilmiah, membacakan dan tilawah, kesemuanya kegiatan itu dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik dalam pengembangan modal sosial. Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler peserta didik tidak dipaksa untuk mengikuti semua kegiatan itu, tetapi pihak sekolah membebaskan memilih kegiatan ekstra sesuai bakat dan minat yang dimiliki siswa, sesuai dengan pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa anak dibebaskan memilih bakat dan minat yang dimilikinya, pola pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara sangat terasa sekali di SD Al Irsyad 02, seorang guru atau ustazah sangat memperhatikan murid-muridnya dalam memilih bakat dan minat tersebut sehingga para siswa banyak mendapatkan juara-juara nasional maupun kabupaten.

3. Model modal sosial dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah

Model modal sosial melalui budaya yang dilakukan oleh SD Al Irsyad 02 Purwokerto dilakukan tiap pagi

menyambut para siswanya mulai masuk gerbang sekolah jam 06.30 semua guru piket siap tarhib penyambutan siswa dan siswa mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan senyum yang manis sehingga keakraban guru dan siswa terasa erat sekali, kebersamaanu antara guru dan siswa sudah terasa mulai masuk gerbang sekolah. guru merapikan baju siswa dan merapikan rambut siswa laki laki supaya rapi dan bersih, kalau ada siswa yang manja dan nangis diterima oleh seorang guru dengan kesabarannya dan membujuk supaya anak tersebut masuk kelas dan orang tua hanya cukup mengantar di gerbang sekolah , di gerbang sekolah diterima oleh guru piket, dengan bjukan bjukan yang sabar dan sifat keibuannya sehingga siswa mau masu kelas, begitu juga siswa yang mempunyai kekurangan mental yang harus bener bener harus ekstra perhatian untuk membujuk sswa tersebut supaya masuk kelas. Setelah itu siswa menuju kelas dan didepan kelas disambut oleh wali kelasnya dengan salam sapa dan senyum keramahan yang dilakukan oleh guru wali kelasnya.

Pagi ceria dilaksanakan jam 0700 siswa berbaris didepan kelas masing masing samapai 0720, anak anak sangat ceria sekali bertemu teman temannya, ada yang cerita dan ada yang menggodain temannya, begitu bapak ibu guru mulai mengambil aba aba anak anak diam semuasnya dan tertib dia masuk kelas dengan siap grak tampah celoteh lagi, sifat kedisiplinan di tekannkan di Sd Al

Irsad 2.i dilakukan doa masuk kelas para siswa dengan tertib dan khusus melakukan kegiatan kelas, setelah berdoa bersama siswa.

Siswa melakukan dzikir pagi dan murojaah satu surat dilakukan setiap hari sampai dengan pukul 07.30 setelah itu, sifat kedisiplinan ditekan di Sd Al Irsad 2.i dilakukan doa masuk kelas para siswa dengan tertib dan khusus melakukan kegiatan kelas. setelah berdoa bersama siswa. Siswa melakukan dzikir pagi dan murojaah satu surat dilakukan setiap hari sampai dengan pukul 07.30 setelah itu para siswa mengikuti pelajaran.

Sebelum masuk kelas dan siswa masih di luar ada suara yang membaca ayat-ayat suci Alquran yang dibacakan oleh siswa-siswa Al Irsyad 2 ini yaitu namanya ada "panggung keberanian" yang dibacakan oleh para siswa yang berani tampil di kantor wakil kepala sekolah. Setiap hari ada yang membaca Alquran memakai mikrofon sehingga semua siswa mendengar dan bapak-ibu guru yang piket menyalami siswa yang masuk gerbang dengan senyum manisnya di sekolah tersebut dan terdengar suara siswa yang membacakan ayat-ayat suci Alquran secara bergantian, seperti apa yang dikatakan oleh seorang ustazah yang namanya, UN "setiap pagi sebelum masuk sekolah ada yang namanya panggung berani, yaitu setiap pagi siswa yang berani membacakan ayat-ayat suci Alquran secara bergantian memakai pengeras suara" karakter religius sudah terbentuk dari masuk gerbang sekolah dan

para siswa mendengarkan alunan suara teman-temannya membca ayat ayat suci Al quran.

Sebelum masuk kelas para siswa diwajibkan mengambil air wudhu supaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam keadaan suci, dan para siswa dalam mengambil air wudhu bergantian dan sangat tertib tidak berebutan mereka sangat disiplin dan setiap memulai kegiatan semua siswa mengucapkan basmalah agar supaya dalam kegiatan pembelajaran dimudahkan, setelah itu mereka berdoa bersama sama dengan tertib dan teratur.

Di dalam buku laporan dari orang tua atau buku penghubung kegiatan dirumah sekolah menganjurkan para siswa Membaca tartil/ Al Qur'an di rumah setiap hari minimal 7 menit. Supaya para siswa terbiasa tiap hari membca al quran. Dan kegiatan ini sangat membantu orang tua di rumah begitu juga untuk mengontrol anak anaknya, begitu juga para siswa diharuskan membantu pekerjaan orang tua di rumah jadi buku penghubung itu sangat membantu orang tua supaya apa yang dilakukan anak dirumah sangat terkontrol. Dan mengajarkan anak anak disiplin dan mandiri.

Semua Guru di SD Al Irsyad setiap ketemu siswanya memberikan salam dan menegur dengan manis dan selalu berlaku sopan santun baik itu bertemu dengan siswanya maupun dengan sesama guru, dan ucapan assalmualaikum dan tersenyum manis dan mengur gimana keadaam sehat,

tutur kata yang manis selalu dilakukan oleh para guru di SD Al Irsyad. Begitu juga yang di anjurkan oleh sekolah bahwa para siswa harus menghargai perbedaan dan tidak mencela dengan teman yang lain karena sekolah ini termasuk sekolah inklusi dan anak yang cacat dikumpulkan di kelas anak yang normal, jadi kebersamaan dan saling menghargai dan menolong sangat dianjurkan oleh sekolah kepedulian yang dilakukan di sekolah ini sangat menonjol sekali contohnya kalau ada temannya sakit dan ada anak yang perlu petolongan para siswa akan menolong dengan keikhlasan dan bersama sama dan tanpa pamrih, kepedulian yang ada di SD ini membentuk karakter sosial yang sangat tinggi.

Peduli lingkungan yang bersih itu tidak lepas dari budaya sekolah yang dibentuk menjadi budaya bersih, semua kegiatan yang menuju kelas, sepatu para siswa ditaruh pada tempat sepatu, begitu juga makan siang yang dibawa dari rumah sudah ada tempatnya dan helm juga, jadi pengaturan kebersihan sudah dicanangkan di sekolah ini yaitu sekolah bersih dan rapi, semua siswa mengikuti aturan tersebut. Di sekolah tersebut disediakan tempat sampah dan dianjurkan para siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, tidak ada siswa pun membuang sampah di sembarang tempat, jadi sekolah tersebut kelihatan bersih dan teratur rapi dan lingkungan bersih adalah dambaan setiap insan.

Kemandirian yang di anjurkan di SD Al Irsyad 02 ini harus memiliki kesadaran belajar dan kalau ada tes harian dan tes semester para siswa harus mandiri mengerjakan sendiri tidak boleh menyontek teman temannya, kalau sampai ketahuan menyontek siswa tersebut akan dipanggil ke kantor dan dinasehati, dan ada surat dari sekolah untuk orang tua. Kemandirian ini untuk membentuk siswa yang disiplin dan gemar membaca, dan setiap siswa harus bisa menjaga barangnya sendiri, itu adalah bentuk tanggung jawab yang dianjurkan oleh sekolah, tanggung jawab ini akan terbentuk sampai siswa ini besar, kemandirian dan tanggung jawab milik pribadinya adalah pembentukan karakter siswa yang baik. Kejujuran yang diharapkan oleh sekolah ini adalah kejujuran ke diri sendiri, kalau hati siswa udah terbentuk mulai kecil akan menjadi manusia yang jujur dan akan menjadi manusia jujur, dan karakter religius melalui budaya sekolah sudah terbentuk disekolah ini, sehingga akan menghasilkan siswa yang diinginkan oleh semua warga sekolah.

4. Pdayagunaan modal sosial ditinjau dari kebersamaan dan kerjasama

Kegiatan Pembelajaran sehari hari di SD Al Irsyad 02 selalu dilandasi nilai-nilai religius siswa setiap pagi berdoa bersama dan berzikir bersama dan tadarus bersama-sama sebelum melaksanakan pembelajaran kebersamaan yang dilakukan bersama sama membuat kekompakan yang tulus ikhlas dan disiplin yang tinggi

sehingga kebersamaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang positif yang seperti halnya zikir bersama yang akan membentuk karakter siswa yang religius. Kebersamaan dalam kegiatan sekolah seperti yang dilakukan bersama sama seperti menengok teman yang sakit adalah nilai karakter peduli sosial. Setiap guru dalam proses pembelajaran tidak lepas dari menyisipkan karakter, konsep kebersamaan yang dilakukan di SD Al Ihsyad 02 dilakukan mulai masuk gerbang sekolah sampai pulang sekolah, piket kelas yang dilakukan oleh siswa bersama-sama untuk menjalin kerjasama yang baik itu dilakukan sesuai tugas mereka, dan dengan senang dan para siswa dengan riang dan giat melakukan piket bersama sama, karakter kerjasama terjalin di SD Al Irsyad 02 ini, pendayaangunaan modal sosial kebersamaan di sekolah ini sangat bagus sekali didukung oleh kepala sekolah guru dan karyawan. Peran warga sekolah di SD ini sangat bagus dan antusias dalam membentuk karakter siswa.

Kehidupan bersama di dalam kelas antara siswa dan siswa, guru dan siswa menghasilkan hal hal yang positif seperti yang dikatakan oleh seorang guruHR..." bahwa kebersamaan yang dilakukan oleh siswa akan membentuk siswa yang bertanggung jawab, seperti contohnya piket kelas yang dilakukan bersama-sama, mereka akan berkerja sama dengan riang gembira". Dengan kebersamaan tersebut menjadi perekat bagi setiap siswa

dalam bentuk karakter, dan kepercayaan yang ada di kelas tersebut akan membawa dampak yang positif dalam hal kekompakan antar siswa satu dengan siswa lainnya, sehingga mempunyai jaringan kerja yang bisa membantu memecahkan siswa yang egois dan mita menang sendiri, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama seperti yang diharapkan oleh warga sekolah. Seperti yang dikatakan siswa AF “bahwa kalau pekerjaan dilakukan bersama-sama saling membantu dan tolong menolong akan cepat selesai” dan kerjasama ini akan menjadikan semua pekerjaan akan cepat selesai dan tujuan yang hendak dicapai lebih efektif dan efisien.

Berbagai kegiatan di luar pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama yaitu sholat duhur berjamaah dilakukan secara kolektif dan sholat jumat dilaksanakan di masjid SD Al Irsyad 02, Kegiatan PHBI, pesantren kilat, pembagian zakat, dan kegiatan iedul qurban yang diselenggarakan di sekolah, dan pengajian rutin untuk warga sekolah selalu dilaksanakan tiap bulan sekali. Kegiatan keagamaan ini dilakukan bersama sama dengan warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan karyawan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan di sekolah tersebut penerapan nilai-nilai religius di SD Al Iryad 02 adalah kegiatan rutin yang dilakukan semua warga sekolah sebagai pembiasaan setiap hari yang

dilakukan bersama sama dalam membentuk karakter religius.

kebersamaan yang mereka lakukan sangat kelihantan sekali, guru sebagai orang tua menggunakan pola asah asih asuh menganut pola pendidikan Ki Hajar Dewantara, xdalam menganut pola asi asah asuh yag dilakukan oleh guru para siswa akamn merasa di seperti di rumah sendiri karena bapak ibu guru yang ada disekolah sebgai pengganti orang tua dirumah. Dan seorang guuru mengembangkan minat bakat tidak memaksa kehendaknya apa yang diinginkan oleh siswa akan terlaksana , begiu juga dengan pengembanngan otaknya seorang guru akan menjadi pembimbing yang baik sehingga akan menghasilkan iswa yang cerda dan berkembang sesuai dengan perkembnagan dengn polak kerjasama yang dilakukan oleh SD al Irsyad 2 ini, akan menghasilkan siswa yang cerdas trampil dan kreatif.

Modal sosial ditinjau dari aspek kerjasama dalam pendidikan karakter religius di SD Al Irsyad 2 dilihat mulai dari saat kedatangan sampai ke pulangan guru bekerjasama dengan karyawan dan petugas keamanan, bekerjasama untuk menyambut kedatangan siswa dengan snyum, sapa, dan berjabat tangan, dan para ustazah yang piket merapikan seragam dan jilbab untuk siswa putri, untuk siswa laki laki dirapikan seragam dan rambut dan tali sepatu mereka, dengan kesabaran seorang guru sangat telaten merapikan nya meskipun para siswa kalau

ketemu teman temannya bergurau dan pandangannya kemana mana, tapi para siswa dengan mengucap “assalamualaikum” ditujukan ke ustazah dan ustad yang piket, Dengan senyum keceriaan siswa SD.

Selama Proses pembelajaran guru menjalin kerjasama dalam penyampaian materi demikian siswa dengan siswa dalam pembelajaran memecahkan masalah yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kerjasama juga dapat dilihat dalam program sekolah seperti tugas kebersihan kelas yang menjadi kewajiban siswa yang sesuai dengan kelompok masing masing . di di SD Al Irsyad 2 siswa mempunyai kepentingan yang sama yaitu belajar bersama sama. Spert yang diungkapkan.

Cooley (Soekanto, 2003) menggambarkan kerjasama sebagai berikut: Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Seperti apa pernyataan teori diatas bahwa SD Alrsyad merupakam lembaga yang mendahulukan kerjasama yang baik untuk menunjang keberhasilan kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuri kuler. Dibulan

romadhan ada kegiatan pesantren kilat yang diselenggarakan oleh sekolah dan kebersamaan para siswa sangat bagus sekali dimana kerjasamanya untuk kesuksesan dalam mendalami bidang keagamaan baik itu membaca al quran dan dan kegiatan keagamaan yg lain dan karakter yang dibentuk di pesantren kilat ini karakter religius, mandiri, tanggung jawab peduli lingkungan dan peduli sosial, dan siswa belajar sabar pada waktu antri kamar mandi, menahan lapar dan haus disaat siang hari pada waktu pembelajaran dan pada waktu menjelang buka bersama sangat kelihatan sekali para siswa kerjasamanya menyiapkan buka bersama, membantu para ustazah, setelah siap para siswa duduk bersama sama sambil menunggu magrib dan mendengarkan kultum. Setelah buka para siswa menyingkirkan gelas dan piring setelah bersih ruangnya mereka sholat magrib bersama, dan makan bersama. malam hari setelah teraweh bersama dengan teman temannya siswa tadarus bersama sampai jam 10 malam, kebersamaan yang baik akan menghasilkan kerjasama yang baik, kegiatan pesantren kilat yang dilakukan disekolah membantu anak bagaimana belajar menjadi santri dan belajar hidup sederhana belajar menjadi manusia yang peduli dengan lingkungannya dan menjadi manusia yang religius. Sifat religius kalau sudah terbentuk maka sangat mudah mengarahkan perilaku siswa tersebut, kegiatan pesantren kilat ini sangat bagus sekali untuk membentuk karakter siswa sehingga kebersamaan

dan kerjasama sangat terasa di pesantren kilat ini. Pendidikan yang didasari oleh peduli lingkungan dan peduli sosial akan membentuk siswa mempunyai tenggang rasa dan teposeliro yang tinggi seperti yang diajarkan di pendidikan Ki Hajar Dewantoro, dimana pendidikan yang diajarkan beliau pendidikan tidak memaksa kehendak guru tapi pendidikan yang humanis. Sehingga bakat dan minat tersalurkan anak tidak mempunyai beban mental tetapi anak bebas memilih apa yang diinginkan tetapi guru mengarahkan dan menjadi fasilitator. Kebersamaan yang dilaksanakn disekolah akan membawa dampak positif di keluarga dan dan dimasyarakat luas yang artinya masyarakat di lingkungan rumah atau lingkungan masyarakat rumah siswa tersebut.

5. Pendayagunaan Modal Sosial

Pendayagunaan modal sosial di sekolah ditinjau dari aspek solidaritas dan toleransi dalam pendidikan karakter merupakan kegiatan sosial yang ada di sekolah seperti open house di SD Al Irsyad 02, diadakan setiap tahun di semester dua tujuannya yaitu untuk syiar dan promosi ke masyarakat luas. Kegiatan ini untuk memperkenalkan SD Al Irsyad 02, dimana sekolah ini adalah sekolah berbasis religius dan berkarakter yang slogannya “sekolah sang juara” dimana sekolah ini banyak mencetak sang juara baik juara internasional, nasional dan kabupaten. Dan kegiatan open house ini banyak diminati oleh masyarakat

karena masyarakat ingin melihat dengan jelas ada apa di sekolah tersebut dan seperti apa sekolah yang terkenal di kabupaten purwokerto. Dengan adanya kegiatan open house tersebut sekolah Al Irsyad semakin terkenal dikalangan masyarakat luas di daerah Purwokerto dan sekitarnya. Dan mengajarkan siswa untuk mempunyai sifat sosial.

Guru dan siswa bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan open house dengan kegiatan ini akan membentuk siswa yang mengerti tentang lingkungan sosial di masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat luas agar siswa mempunya sifat kepedulian sesama siswa baik untuk ke adik kelas dan untuk ke kakak kelas dan ke semua warga sekolah hal ini akan membentuk sifat yang mempunyai sifat sosial sosial yang tinggi. Dengan diadakan open house ini siswa akan terbentuk menjadi mausia yang berwawasan luas dan menjadi siswa yang mempunya solidaritas dan toleransi yang tinggi dimana seolah ini sekolah islam yang banyak diminati oleh masyarakat Purwokerto dan sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran yang diampu materi ustazah nn mengatakan bahwa “anak anak kalau di beri tugas diskusi menjalankan dengan kompak dan saling mendukung satu sama lain” dan apa yang dikatakan oleh ustazh nn ini menyatakan rasa kebersamaan yang dilakukan oleh siswa mempunyai rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang

kesetia kawan dalam mencapai keinginan yang sama , keinginan dalam pembelajaran PKn tersebut dengan metode diskusi mengajarkan siswa mempunyai tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bukan hanya pelajaran PKn pelajaran lain yang materinya solidaritas dan toleransi anak-anak diberi tugas diskusi dan bebas mengeluarkan pendapat hal ini untuk melatih anak-anak untuk berani bicara ustazah hanya sebagai fasilitator dan hanya mengarahkan jikalau anak anak tidak paham dan keluar dari kontek materi, pembelajaran seperti ini yang disenangi anak anak disamping dia bebas berbicara dan anak anak lebih leluasa mengeluarkan pendapatnya, dan tidak takut , ini adalah mengajarkan keberanian ke siswa. Dan sifat toleransinya akan kelihatan sekali dan sifat solidaritasnya sangat kelihatan sekali, sehingga para siswa senang dan semangat dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka para siswa dibentuk menjadi manusia yang tangguh disiplin bersosial tinggi, tanggung jawab dan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa untuk menjadikan manusia tersebut solidaritas yang tinggi dan toleransi yang tinggi menjadikan pedoman dan acuan yang baik karena manusia yang baik mengenal lingkungan sosialnya di masyarakat baik masyarakat sekolah dan masyarakat luas. Bagi guru dan siswa siswa Al Irsyad 02 itu adalah tantangan bagi mereka menjadikan dirinya sebagai

manusia yang baik, karena sekolah ini termasuk sekolah yang terkenal sekolah bagi anak-anak orang berada, dan inilah menjadikan PR bagi warga sekolah bahwa SD Al Irsyad 02 sekolah milik masyarakat Purwokerto dan sekitarnya. Dan tidak seperti yang dibayangkan oleh orang-orang yang biasa-biasa saja. Kesolidaritasan yang dimiliki oleh warga sekolah ini memang terasa sekali. Dan warga sekolah sangat kompak dan ramah, hal ini yang menjadikan sekolah ini banyak peminatnya, sehingga setiap penerimaan siswa baru pendaftarannya sangat banyak untuk menjadikan sekolah bisa dipercaya oleh masyarakat, warga sekolah harus berbenah diri baik itu kurikulum, pembelajaran, kurikulum sosial masyarakat, karakter guru, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung sekolah tersebut.

Kesolidaritasan SD Al Irsyad 02 ini didukung dengan adanya beasiswa subsidi silang yang menjadi unggulan sekolah ini jadi yang mampu membantu yang tidak mampu sehingga sekolah ini tidak hanya terkenal religiusnya dan pembelajarannya tetapi sekolah ini terkenal dengan membentuk siswa menjadi manusia yang peduli dengan lingkungan sosial yang tinggi semua kegiatan sekolah yang ada biayanya bagi yang tidak mampu tidak ada biayanya sama sekali, apalagi bagi siswa yang nilainya bagus dan mendapatkan juara, pihak sekolah membebaskan semua biaya sekolah sampai siswa ini lulus, dengan adanya beasiswa subsidi silang ini

menjadikan sekolah ini akan diminati masyarakat luas dan menjadi contoh bagi sekolah lain yang ingin sekolah nya lebih maju sesuai keinginan masyarakat sekitarnya, dengan adanya beasiswa subsidi silang tidak menjadikan siswa-siswa yang kaya menjadi sombong tetapi perilaku para siswa tersebut semakin terbentuk dengan adanya kegiatan kegiatan keagamaan yang sering diadakan sekolah, sifat soidaritas ke siswa yang tidak mampu sangat keliatan sekali dan sifat toleransinya sangat baik sekali di dalam kegiatan disekolah.

Pendayagunaan modal sosial yang dilakukan disekolah ditinjau dari aspek toleransi sangat mendasar sekali yaitu kegiatan anak-anak yaitu menghargai pendapat orang lain dalam mengeluarkan pendapat seperti yang dikatan HM bahwa “di kelas saya kalau mau mengadakan kegiatan diadakan diskusi dipandu oleh bapak ibu guru, sehingga menghasilkan keputusan yang diinginkan oleh semua siswa” dan belajar menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh siswa untuk hidup bersama di dalam kelas dan untuk mengambil keputusan bersama orang lain. Sikap toleransi yang dilakukan di SD Al Irsyad 02 dalam mengambil keputusan bersama dengan cara demokrasi menghasilkan keputusan yang sukai para siswa. dalam menghasilkan keputusan secara bersama sama, jadi perbedaan pendapat itu akan dijadikan sebagai salah satu prinsip demokrasi. Dan sikap toleransi yang

dilakukan siswa SD Al Irsyad 02 mendukung semua kegiatan di sekolah seperti bakat dan minat yang ada di diri siswa akan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa, pengembangan bakat dan minat ini disalurkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sikap toleransi yang ada di sekolah saling menguntungkan warga sekolah hidup demokrasi bertoleransi yang tinggi menghasilkan kegiatan yang bermutu tinggi seperti dan menghasilkan siswa-siswa berprestasi di bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Toleransi yang ada di sekolah tidak menutup kemungkinan untuk mengeluarkan pendapat yang mendukung kegiatan sekolah karena toleransi bukan berarti tidak boleh berbeda pendapat, dan toleransi juga bukan berarti diam. Namun toleransi bermakna sebagai penghargaan terhadap orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara serta menyadari bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai kepentingan yang berbeda.

Di SD Al Irsyad 02 toleransi dalam penerapan pada setiap pembelajaran di kelas maupun di luar kelas karena toleransi adalah sebagai nilai karakter yang sangat penting sekali dalam kehidupan siswa tersebut, selain itu juga karakter demokrasi mengeluarkan pendapat dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas karena nilai keduanya tidak jauh berbeda dalam kehidupan di sekolah juga di masyarakat, baik toleransi beragama yang ada di sekolah

tersebut sangat dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah, seperti contohnya mereka yang hari rayanya berbeda saling mengucapkan “selamat hari Raya” lewat sms, dan pada waktu kegiatan Perayaan Hari Besar Islam. Para siswa bersama-sama melaksanakan kegiatan tersebut dengan tidak membedakan perbedaan yang ada di sekolah tersebut. Keceriaan mereka tidak ada beban apapun, kehidupan bertoleransi di SD Al Irsyad 02 dengan mendukung kegiatan kegiatan yang lain. Sehingga menghasilkan nilai-nilai karakter yang dihasilkan dalam pedayagunaan modal sosial toleransi yaitu demokrasi, cinta sesama, kebersamaan, religius.

Kerukunan antar siswa satu dengan siswa yang lain meskipun mempunyai perbedaan yang sangat signifikan di SD Al Irsyad 02 merupakan suatu motivasi siswa untuk menuju kegiatan yang positif dan perbedaan itu seperti anak yang inklusi cacat bawaan siswa yang sehat walafiat dan normal ikut berpartisipasi untuk menolong anak yang inklusi jadi perbedaan tersebut menjadikan siswa di SD tersebut menjadi enak sekolah di SD tersebut, dan bapak ibu guru selalu mengajarkan selalu tolong menolong dan harga menghargai setiap siswa, dan kerukunan antar siswa akan terjaga dengan baik seperti yang dikatakan ustazah fbr “saya selalu mengajarkan anak didik saya selalu hidup rukun tidak boleh saling mencemooh, di sekolah, karena semua manusia ciptaan Allah” tidak dipungkiri lagi ustazah fbr selain murah senyum dan cara mengajarnya ke

anak didiknya dia menggunakan pola asah asih asuh sesuai dengan teori pendidikan yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara. Sehingga anak didik ustazah fbr selalu senang kalau ustazah ikut ngobrol dengan siswa siswa tersebut. Keramahan dan sifat keibuannya membuat siswa siswa ini selalu senang kalau di sekolah ketemu ustazah fbr.

BAB IV

PENUTUP

Modal sosial dalam pendidikan karakter religius melalui kegiatan PBM (intrakurikuler) memiliki peran yang sangat penting dan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SD Al Irsyad 02 Purwokerto tempat penelitian. Modal sosial dalam pendidikan karakter tidak diselenggarakan secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar tetapi secara substansi modal sosial dalam pendidikan karakter religius sudah terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah seperti guru mengkaitkan materi pelajaran dengan pembinaan karakter peserta didik seperti pengembangan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, memotivasi siswa dalam belajar merupakan bagian dari pembinaan karakter untuk membangun etos kerja tinggi.

Pendidikan Karakter religius dalam Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik sangat beragam sehingga sekolah harus menyediakan berbagai macam kegiatan untuk menampung aktivitas peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang positif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah, baik melalui kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Kegiatan pembelajaran sehari-hari di SD Al Irsyad 02 selalu dilandasi nilai-nilai religius siswa setiap pagi berdoa bersama dan berzikir bersama dan tadarus bersama-sama sebelum melaksanakan pembelajaran kebersamaan yang dilakukan bersama-sama membuat kekompakan yang tulus ikhlas dan disiplin yang tinggi sehingga kebersamaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang positif yang seperti halnya zikir bersama, yang akan membentuk karakter siswa yang religius.

Pendayagunaan modal sosial di sekolah ditinjau dari aspek solidaritas dan toleransi dalam pendidikan karakter merupakan kegiatan sosial yang ada di sekolah seperti open house di SD Al Irsyad 02, diadakan setiap tahun di semester dua tujuannya yaitu untuk syiar dan promosi ke masyarakat luas. Kegiatan ini untuk memperkenalkan SD Al Irsyad 02, dimana sekolah ini adalah sekolah berbasis religius dan berkarakter yang slogannya “sekolah sang juara” dimana sekolah ini banyak mencetak sang juara baik juara internasional, nasional dan kabupaten. Dan kegiatan open house ini banyak diminatin oleh masyarakat karena masyarakat ingin melihat dengan jelas ada apa di sekolah tersebut dan seperti apa sekolah yang terkenal di kabupaten Purwokerto. Dengan adanya kegiatan open house tersebut sekolah Al Irsyad 02 semakin terkenal di kalangan masyarakat luas di daerah Purwokerto dan sekitarnya. Dan mengajarkan siswa untuk mempunyai sifat sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Koesoema Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Aeni, Kurotul. 2015. *Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter di SD Sapen dan SD Mulia Dua Yogyakarta*. Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Dunia. 1999. *Modal Sosial, Bank Dunia*. Jakarta: Pustaka Media.
- Banks, James A. & Bank, Cherry A. McGee. 2005. *Multicultural Education: Issues And Perspectives*. USA: John Wiley & Son, Inc.
- Banks, James A. 2005. *Multicultural Education: Issues And Perspectives, Fifth Edition Update*. USA. John Wiley & Sons, Inc.
- Bourdieu, P. 1986. 'The Form of Capital' in J.G Richardson. *Handbook Theory and Research for The Socilology of Education*. Westport Conn: Greenwood Press.
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, L. 1999. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Cumming-mc-Cann, Allison. 2003. *Multicultural Education Connecting Theory to Practise*. Focus on Basic. Volume 6, Issue B. February 2003.

- D, Zuchdi. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan*.
- D, Zuchdi. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif (Terintegrasi Dalam Perkuliahan)*.
- DjahiridanMa'mun.1978. *Pengajaran Studi Sosial/Ilmu Pengetahuan*.Bandung: LPP-IPS-FKIS IKIP.
- Fairchild, H. P. 1980. *Dictionary of Sociology*. New York: Adam and Co.
- Feld, J. 2005. *Sosial Capiteland Lifelong Learning*. Great Britain: Policy Press.
- Gloria Ladson-Billings & Gillborn, David. 2004. *The Routledge Falmer Reader in Multicultural education*. London & New York: RoutledgeFalmer.
- Gorski, Paul C. 2008. *Beyond Celebrating Diversity: Exploring The Multicultural Curriculum*. Tp.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid Hasan. (2010). Pendekatan multikultural untuk penyempuraan kurikulum nasional dapat diakses secara on-line di http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/pendekatan_hamid_hasan.htm
- Hammond, Linda D., French, Jennifer, & Garcia-Lopez, Silvia Paloma. 2002. *Learning to Teach for Social Justice*. New York: Teachers College Press. Columbia University.
- Hanum, Farida dan Setya Raharja. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural di SD di Provinsi DIY*. UNY.

- Hasan M.T. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan M.T. 2003. *Islam dan masalah sumber daya manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- <http://wikipedia.org>. *Pengertian karakter bangsa* diakses pada hari Kamis, 16 Maret 2017 pukul 13.30 WIB.
- Karabel, Jerome & Halsey, A. H. (Ed). 1979. *Power and ideology*. USA: Oxford University Press, Inc.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Ketchum, Richard M. (ED). 2004. *Demokrasi: Sebuah Pengantar*. Terj. Yogyakarta: Niagara.
- Koesoema A, Dony. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Adak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema A, Dony. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusmarni, Yani. 2010. *Pendidikan Multikultural Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif di Indonesia untuk Merekatkan Kembali Nilai-Nilai Persatuan, Kesatuan dan Berbangsa Di Era Global*, dapat diakses secara On-line di internet.
- Lesser, E. 2000. *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*, Boston: Butterworth-Heinemann.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Luthfiana, Ana Farkhana Laila. 2014. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta*. S1 Fakultas Ilmu Sosial.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Ceetakan Kesepuluh Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ceetakan Kesepuluh Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukminan, dkk. 2002. *Diktat Dasar Dasar IPS*. Yogyakarta: UNY.
- Nazili Shaleh Ahmad. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Ningsih, Tutuk. 2011. *Pendidikan Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Moral*. STAIN Purwokerto: Jurnal Penelitian Vol 3 No 2.
- Ningsih, Tutuk. 2013. *Budaya Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Agama di SMP N 8 Purwokerto*. Penelitian LPM STAIN Purwokerto.
- Ningsih, Tutuk. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N 9*. Purwokerto Disertasi Doktor. Yogyakarta: UNY.

- Noel, J. 2000. *Notable Selection in Multicultural Education*. USA: Dushkin. Mc Graw-Hill.
- Riant Nugroho. 2008. *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemarno Soedarsono, H. 2009. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sulham, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Wening, Sri. 2007. *Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian evaluasi reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta*. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Wijayani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.

BIODATA PENULIS



Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd., lahir 16 September 1964 di Probolinggo, Jawa Timur. Pendidikan yang dia tempuh Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Lumajang, dan SMA di Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Setelah lulus SMA, Tutuk Ningsih melanjutkan studi pendidikan tinggi (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Palangkaraya, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 1995. Pada tahun 2002, dia menempuh studi lanjut, Program Pendidikan Magister (S2) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, lulus tahun 2005. Pada tahun 2010, Tutuk Ningsih menempuh Program Doktor (S3) di Universitas Negeri Yogyakarta dalam bidang Ilmu Pendidikan, lulus tahun 2014. Dia bekerja sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya (tahun 1998-2005), dan mulai tahun 2005 sampai sekarang Tutuk Ningsih menjadi dosen tetap di IAIN Purwokerto. Saat ini menjadi kaprodi PGMI Pascasarjana IAIN Purwokerto.